

**PENATAAN STRUKTUR OBJEK WISATA AIR TERJUN TAKAPALA DALAM
MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATA
DI KECAMATAN TINGGIMONCONG
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada
Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**SUMARDIYANTO
10538267913**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
OKTOBER 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Sumardiyanto
Stambuk : 10538267913
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dengan Judul : Penataan Struktur Objek Wisata Air Terjun Takapala Dalam Meningkatkan Kujungan Wisata Di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

Makassar, Oktober 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. H. Muh. Syaiful Saleh, M.Si.

Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui:

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM: 860 934

Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Sumardiyanto
Stambuk : 10538267913
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dengan Judul : Penataan Struktur Objek Wisata Air Terjun Takapala Dalam Meningkatkan Kujungan Wisata Di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

Makassar, Oktober 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. H. Muh. Syaiful Saleh, M.Si.

Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui:

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM: 860 934

Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951 829

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawahini:

Nama : Sumardiyanto

Nim : 10538267913

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan Judul : Penataan Struktur Objek Wisata Air Terjun Takapala Dalam
Meningkatkan Kujungan Wisata Di Kecamatan Tinggimoncong
Kabupaten Gowa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, November 2017

Yang Membuat Pernyataan

Sumardiyanto

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumardiyanto
Nim : 10538267913
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, November 2017
Yang Membuat Perjanjian

Sumardiyanto

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Hidup itu merdeka. Mendengarkan kata hati sendiri dalam bertindak itulah kemerdekaan hidup, dan itulah hal terbaik dalam hidupmu. Silahkan memilih kemerdekaanmu menuju kehidupan yang berarti (mati).

Karya Ini Persembahkan Terindah Buat:

Kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, teman-temanku, serta masyarakat Indonesia, terkhusus masyarakat Kecamatan Tinggimocong. Atas keikhlasan memberikan dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat mewujudkan salah satu cita-citaku diantara tumpukan cicta-citaku. Tulisan ini tidak sebanding dengan apa yang telah kalian semua berikan. Tulisan ini juga merupakan reperesentasi cinta kasihku yang amat besar kepada kalian semua sekaligus sebagai kegelisahan dan keresahan yang tertumpah untuk para mereka yang mau merusak tatanan budaya kita masyarakat Indonesia. Budaya kita adalah identitas kita, jika budaya kita hilang maka hilang pula identitas kita apalagi hidup dengan budaya western sama halnya kita hidup dengan identitas yang kebarat-baratan. Banyak hal yang mesti kita sadari bahwa semua kesadaran di lingkungan kita merupakan kesadaran palsu, jadi sekali lagi jangan hidup dengan kesadaran palsu yang orang lain sajikan tapi hiduplah dengan kesadaran sendiri yang kita tau darimana asal kesadaran itu. Dan juga kepada kawan-kawan Akar Sosial yang selalu memberikan dukungan pengetahuan.

ABSTRAK

Sumardiyanto, Nomor Induk Mahasiswa 10538267913, Dengan Judul Skripsi Penataan Struktur Objek Wisata Air Terjun Takapala Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata Di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa yang Dibimbing oleh Syaiful Saleh (Pembimbing I) dan Syarifuddin (Pembimbing II), Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Faakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar (2017).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk penataan struktur di objek wisata air terjun takapala. Struktur objek wisata air terjun takapal harus di tata dengan baik karena setiap struktur yang ada dalam objek wisata air terjun takapala harus bekerja sama untuk meningkatkan kunjungan wisata di air terjun takapal. Secara operasiaonal peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemerintah, pengelola objek wisata, dan masyarakat dalam menata struktur objek wisata air terjun takapala dalam meningkatkan kunjungan wisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif, subjek penelitian ialah orang dapat memberikan informaasi terkait hal yang diteliti, objek penelitian iyalah penataan struktur yang ada dalam objek wisata air terjun takapal. Teori yang digunakan yaitu : struktural fungsionalisme dan perubahan sosial.

Hasil penelitian, struktur yang ada dalam objek wisata air terjun takapala memang sudah menjadi suatu hal yang harus di tata dengan baik karena dengan adanya struktur yang baik maka akan bekerja sama dalam meningktakan kunjungan wisata di air terjun takapala. Terbentuknya struktur yang baik dalam objek wisata air terjun takapala dapat meningkatkan kunjungan wisata karena struktur yang baik dapat meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan yang datang di air terjun takapala. Struktur yang baik akan tercermin pada pelayanan yang baik karena setiap struktur akan bekerja sama dalam satu tujuan yaitu bagaimana cara dalam meningkatkan objek wisata air terjun baik sarana dan prasarana yang menunjang kenyamanan wisatawan ketika datang di air terjun takapala.

Kata Kunci : Penataan, Struktur, Objek Wisata.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt karena atas berkat, rahmat dan hidayahnyalah sehingga penyusunan Skripsi ini selesai sesuai dengan waktu yang diperlukan. Salam dan shalawat kepada baginda Rosulullah saw, Sang intelektual sejati ummat manusia yang menyampaikan pengetahuan dengan cahaya Ilahi, dia juga manusia yang mencapai akal Mustofaq, manusia cerdas manusia paripurna.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Soisologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Disadari sepenuhnya bahwa penulisan Skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa ada bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang tua yang telah memberikan motifasi sejak lahir hingga hari ini merekalah manusia luar biasa yang pernah memberikan kasih sayang langsung pada saya tanpa perantara dan tanpa pamri.

Terimah kasih juga penulis ucapkan kepada semua kaka-kaka saya yang berada di Jurusan Sosiologi dan Jurusan lain yang tidak sempat disebutkan, teman-teman pengurus BEM FKIP dan adik-adik pengurus HMJ Pend. Sosiologi yang sudah banyak membantu penulis dalam berbagai masalah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada: Dr.H. Abd. Rahman Rahim, S.E., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib,M.Pd, Ph.D. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. terima kasih juga kepada Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan

kesempatan serta fasilitas hingga penulis dapat menikmati dan memperoleh pengetahuan dengan nyaman dan tidak ada paksaan dalam memperoleh pengetahuan dari semua kalangan baik dari kalangan para dosen dewan senior maupun sesama teman-teman mahasiswa.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Ir. H. Syaiful Saleh, M.Si.. selaku pembimbing I dan Bapak Syarifuddin, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II, serta Ibunda Dra. Hidayah Quraisyi, M.Pd., selaku Penasehat Akademik dari penulis.

Penulis merasa Skripsi ini tentu masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan dalam menyempurnakan Skripsi ini. Karena bagi penulis, kritikan itu suatu keniscayaan dari impelementasi kasih sayang. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT kita bermohon semoga berkat rahmat serta limpahan pahala dan semoga niat baik dan suci serta usaha mendapat ridho disisinya, Amin.

Makassar, September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL/BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Defenisi Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan pustaka	13
1. Kajian Penelitian Terdahulu	13
2. Struktur	15
3. Objek Wisata	17
4. Pariwisata	21
5. Teori Yang Relevan	23

B. Kerangka Konsep	27
--------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Fokus Penelitian	33
C. Lokus Penelitian	34
D. Informan Penelitian	34
E. Instrumen Penelitian	35
F. Jenis Dan Sumber Data	36
G. Tehnik Pengumpulan Data	37
H. Tehnik Analisis Data	37
I. Tehnik Keabsahan Data	38
J. Jadwal Penelitian	39

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Bontolung	41
B. Kondisi Umum Kelurahan Bontolung	43
C. Sosial Budaya Masyarakat	44
D. Kondisi Ekonomi	44
E. Sarana dan Prasarana	46
F. Kondisi Perumahan	47
G. Peta Demografi	48

BAB V BENTUK PENATAAN STRUKTUR OBJEK WISATA

A. Hasil Penelitian	49
B. Penjabaran Hasil Penelitian	52

BAB VI PERANAN PEMERINTAH DALAM MENATA STRUKTUR OBJEK WISATA

A. Hasil Penelitian	58
B. Penjabaran Hasil Penelitian	61

BAB VII KONTRIBUSI POSIIF MASYARAKAT DALAM MENATA STRUKUR OBJEK

WISATA

A. Hasil Penelitian	68
B. Penjabaran hasil Penelitian	70
C. Interpretasi Hasil Penelitian	76
D. Cara Kerja Teori	79

BAB VIII PENUTUP

A. Simpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA	88
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL/BAGAN

BAGAN 2.1 KERANGKA KONSEPTUAL	32
TABEL 3.1 DATA INFORMAN	35
TABEL 3.2 DAFTAR PERTANYAAN	35
TABEL 3.3 JADWAL PENELITIAN	39
GAMBAR 4.1 PETA LOKASI PENELITIAN	48
TABEL 7.1 INTERPRETASI HASIL PENELITIAN	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata terlahir terlahir dari bahasa Sanskerta yang komponen-komponen terdiri dari (a) pari yang artinya penuh, lengkap, berkeliling, (b) wis (man) yang artinya rumah, property, kampung, komunitas, (c) ata yang artinya pergi terus-menerus, mengembara (roaming about) yang bila dirangkai menjadi satu kata melahirkan pariwisata, berarti: pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus menerus. Dalam oprasionalnya istilah pariwisata sebagai pengganti istilah asing “tourism” atau “travel” diberi makna oleh Pemerintah Indonesia. 'mereka yang meninggalkan rumah untuk mengadakan perjalanan tanpa mencari nafkah di tempat-tempat yang dikunjungi sambil menikmati kunjungan mereka'.

Tempat yang dikunjungi oleh wisatawan tersebut merupakan tempat-tempat yang memiliki daya tarik tinggi, sehingga wisatawan tertarik untuk mengunjunginya. Tempat-tempat tersebutlah yang dikenal dengan istilah obyek wisata. Menurut Hunziger dan karft mengemukakan bahwa objek wisata adalah suatu tempat atau lokasi yang memiliki potensi untuk menarik minat seseorang untuk mengunjunginya. Hal senada juga diungkapkan oleh Spillance mengemukakan bahwa objek wisata merupakan suatu areal atau wilayah yang terdapat di muka bumi yang memiliki ciri khas berupa keindahan alamnya.

Tentunya sesuatu atau suatu wilayah dapat dijadikan sebagai obyek wisata tidak hanya tergantung pada keindahan fenomenanya , melainkan juga karena kekhasan yang dimiliki oleh obyek tersebut. Obyek wisata adalah suatu tempat atau benda yang memiliki cirri khas tersendiri dan memiliki daya tarik tersendiri, sehingga mengundang perhatian banyak orang untuk menyaksikannya. Begitu pula halnya seperti yang yang

diungkapkan oleh Norwal bahwa objek wisata adalah “ suatu tempat yang memiliki daya tarik baik itu karena keindahannya atau pun nilai historis yang terkandung di dalamnya”.

Pembangunan daerah merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang tidak dapat dilepaskan dari prinsip otonomi daerah. Untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah tersebut dibutuhkan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab di tiap-tiap daerah tersebut. Sebagai tindak lanjut penyelenggaraan otonomi daerah dengan dikeluarkannya Negara Indonesia seperti yang kita ketahui merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki berbagai macam potensi pariwisata, baik wisata alam maupun wisata budaya karena Indonesia memiliki bermacam-macam suku, adat-istiadat, dan kebudayaan serta karena letak geografis negara Indonesia sebagai negara tropis yang menghasilkan keindahan alam dan satwa

Pengembangan pariwisata juga memberikan keuntungan bagi daerah, serta masyarakat yang tinggal di sekitar daerah tujuan wisata tersebut. Hal inilah yang kemudian mendorong semangat bagi Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah untuk memajukan pariwisata, dengan jalan memperbaiki fasilitas yang ada membangun fasilitas lain di daerah wisata.

Sektor pariwisata adalah salah satu sektor industri potensial yang menjadi pilar ekonomi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Industri pariwisata adalah suatu industri yang tidak mengeluarkan asap yang dapat menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran. Pada era otonomi daerah industri pariwisata dapat dikembangkan pemerintah daerah yang mampu memberikan multiplier efek terhadap perekonomian daerah dengan sumbangan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), penciptaan kesempatan berusaha, penciptaan lapangan kerja sehingga mampu mengurangi pengangguran dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Pariwisata telah diasumsikan sebagai industri yang dapat diandalkan untuk mengisi devisa. Alasan utama pengembangan pariwisata sangat terkait dengan kemajuan perekonomian, sosial, budaya, suatu kawasan atau negara. Dengan perkataan lain, pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak.

Pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional mempunyai tujuan antara lain memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja. Sejalan dengan tahap-tahap pembangunan nasional, pelaksanaan pembangunan kepariwisataan nasional dilaksanakan secara menyeluruh, berimbang, bertahap, dan berkesinambungan. Nampak jelas bahwa pembangunan di bidang kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Suatu kawasan obyek wisata dapat menjadi daerah tujuan wisata harus memiliki potensi non fisik maupun fisik dimana kedua potensi ini dikembangkan akan menjadi kawasan daerah tujuan wisata yang menguntungkan baik itu di daerah sendiri maupun pemerintah. Dalam rangka memajukan kepariwisataan itu perlu ditingkatkan langkah-langkah terarah dan terpadu dalam mengembangkan obyek-obyek wisata dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran dan minat agar datang ke daerah obyek wisata.

Obyek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dari aktivitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang kesuatu daerah/ tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumberdaya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu, misalnya penyediaan aksesibilitas atau fasilitas oleh karena itu suatu daya tarik dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata.

Pengembangan pariwisata tidak lepas dari unsur fisik maupun non fisik (sosial, budaya, dan ekonomi), maka dari itu perlu diperhatikan peranan unsur tersebut. Faktor geografi adalah merupakan faktor yang penting untuk pertimbangan perkembangan pariwisata. Perbedaan iklim merupakan salah satu faktor yang mampu menumbuhkan serta menimbulkan variasi lingkungan alam dan budaya, sehingga dalam mengembangkan kepariwisataan karakteristik fisik dan non fisik suatu wilayah perlu diketahui. Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta telah meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan dari satu daerah ke daerah lain. Kunjungan wisatawan akan merangsang interaksi sosial dengan penduduk di sekitar tempat wisata dan merangsang tanggapan masyarakat sekitarnya sesuai dengan kemampuan mereka dalam beradaptasi baik di bidang perekonomian, kemasyarakatan maupun kebudayaan mereka.

Tantangan untuk pengembangan daerah tujuan wisata adalah banyak potensi wisata yang belum tergali dan dapat dikembangkan karena keterbatasan kemampuan masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan potensi wisata menjadi daerah tujuan wisata. Pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community base development*) melalui kegiatan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar secara mandiri mampu menemukenali, mengidentifikasi masalah, potensi dan kebutuhan wisata, untuk perencanaan dan pengembangan daerah tujuan wisata, serta melakukan kajian analisis dampak sosial, ekonomi dan lingkungan dari pengembangan daerah wisata, dan marketing untuk mempromosikan daerah wisata guna menarik wisatawan.

Upaya meningkatkan peran kepariwisataan, sangat terkait antara barang berupa obyek wisata sendiri yang dapat dijual dengan sarana dan prasarana yang mendukungnya yang terkait dalam industri pariwisata. Usaha mengembangkan suatu daerah tujuan

wisata harus memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu daerah tujuan wisata.

Sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi andalan dan prioritas pengembangan bagi sejumlah Negara, terlebih bagi Negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki potensi wilayah yang luas dengan adanya daya tarik wisata cukup besar, banyaknya keindahan alam, aneka warisan sejarah budaya dan kehidupan masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan baik dari segi keindahannya maupun adat istiadat yang ada di daerah tersebut sehingga menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Untuk meningkatkan peran kepariwisataan, sangat terkait antara barang berupa obyek wisata sendiri yang dapat dijual dengan sarana dan prasarana yang mendukungnya yang terkait dalam industri pariwisata. Usaha mengembangkan suatu daerah tujuan wisata harus memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu daerah tujuan wisata.

Banyak hambatan dan rintangan yang harus dihadapi terutama jika tidak didukung oleh masyarakat sekitar tempat wisata tersebut. Di sinilah pentingnya peraturan dan kesadaran dari pemerintah daerah yang melaksanakan pembangunan di sektor pariwisata. Sektor pariwisata memerlukan suatu upaya yang dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana atau tersusun agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal. Di dalam memajukan sektor pariwisata di tingkat daerah peran pemerintah daerah sebagai motor penggerak dan selanjutnya memberikan kewenangan penuh kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Muna dalam menentukan upaya pembangunan kepariwisataan.

Dengan melihat keadaan tersebut diperlukan suatu peranan manajemen untuk penyampaian informasi yang baik akan objek wisata air terjun takapala agar masyarakat luar mengenal dan dapat menikmati fasilitas yang disediakan di objek wisata air terjun

takapala tersebut. Bentuk upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan melakukan promosi yang lebih terencana dan teratur supaya promosi tersebut dapat mencapai hasil sesuai yang diinginkan, yaitu informasi tersampaikan dengan baik dan mudah sekaligus meningkatkan minat masyarakat luar maupun local untuk lebih mengenal objek wisata baik dengan cara langsung ataupun tidak. Serta memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana guna kenyamanan para wisatawan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini berjudul **”Penataan Struktur Objek Wisata Air Terjun Takapala Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata Di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk penataan struktur objek wisata air terjun dalam meningkatkan kunjungan wisata di Kecamatan Tinggimoncong kabupaten Gowa ?
2. Apakah intervensi pemerintah dalam menata struktur objek wisata air terjun takapala dalam meningkatkan kunjungan wisata di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa ?
3. Bagaimanakah kontribusi positif masyarakat setempat dalam menata struktur objek wisata air terjun takapala dalam meningkatkan kunjungan wisata di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk penataan struktur objek wisata air terjun dalam meningkatkan kunjungan wisata di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

2. Untuk mengetahui intervensi pemerintah dalam menata struktur objek wisata air terjun takapala dalam meningkatkan kunjungan wisata di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.
3. Untuk mengetahui kontribusi positif masyarakat setempat dalam menata struktur objek wisata air terjun takapala dalam meningkatkan kunjungan wisata di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat (menjadi model) memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang pengembangan masyarakat khususnya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitar tempat obyek wisata
 - b. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan apabila akan dilakukan penelitian kembali.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada Dinas Kepariwisata dalam memberikan keputusan dan kebijakan mengenai program-program terhadap tempat wisata agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan wisatawan
 - b. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menambah referensi dan sebagai kajian tentang peran-peran obyek wisata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi dan sebagai bahan kajian dalam proses penelitian selanjutnya.

E. Defenisi Operasionl

1. Struktur

Asal kata struktur berasal dari bahasa latin "*structum*" yang berarti menyusun, membangun. Struktur sosial merupakan tatanan / susunan sosial dalam kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan, dimana status / kedudukan sosial : suatu tempat / posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial peranan : manakala individu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya.

2. Objek Wisata

Pariwisata terlahir terlahir dari bahasa Sanskerta yang komponen-komponen terdiri dari (a) pari yang artinya penuh, lengkap, berkeliling, (b) wis (man) yang artinya rumah, property, kampung, komunitas, (c) ata yang artinya pergi terus-menerus, mengembara (roaming about) yang bila dirangkai menjadi satu kata melahirkan pariwisata, berarti: pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus menerus. Dalam oprasionalnya istilah pariwisata sebagai pengganti istilah asing "tourism" atau "travel" diberi makna oleh Pemerintah Indonesia. 'mereka yang meninggalkan rumah untuk mengadakan perjalanan tanpa mencari nafkah di tempat-tempat yang dikunjungi sambil menikmati kunjungan mereka'.

Tempat yang dikunjungi oleh wisatawan tersebut merupakan tempat-tempat yang memiliki daya tarik tinggi, sehingga wisatawan tertarik untuk mengunjunginya. Tempat-tempat tersebutlah yang dikenal dengan istilah obyek wisata. Objek wisata adalah suatu tempat atau lokasi yang memiliki potensi untuk menarik minat seseorang untuk mengunjunginya.

3. Pariwisata

Pada hakekatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain, seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun belajar. Wisatawan merupakan seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata disebut dengan wisatawan (tourist), jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi. Apabila mereka tinggal di daerah atau negara dikunjungi dengan kurang waktu dalam 24 jam maka mereka disebut dengan pelancong (excursionist). Pengunjung (visitor), yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Pariwisata memiliki definisi yang bermacam-macam, yang dikemukakan oleh beberapa ahli sesuai dengan tinjauan mereka masing-masing.

Pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha yang lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian ini, penulis mencari referensi hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pada fokus penelitian yang ingin diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi antara lain:

- a. Penelitian yang pertama berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Pada Area Wisata Gili Trawangan“. Penelitian ini dilakukan oleh Zul Hakim, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar nilai sumber daya alam dan lingkungan di area wisata Gili Trawangan dengan menghitung faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan individu di area wisata tersebut. Variabel-variabel yang diteliti biaya perjalanan, biaya waktu, persepsi pengunjung (responden). Karakteristik substitusi, pendapatan individu, dan tingkat keamanan mempengaruhi jumlah kunjungan individu ke kawasan area wisata Gili Trawangan. Pada penelitian ini yang dapat diacu adalah bagaimana cara mengelola tempat pariwisata. Persamaan usulan penelitian ini dengan Penelitian Zul Hakim adalah cara peneliti mengelola kawasan pariwisata karena ini adalah salah satu peran terpenting dari tempat wisata sedangkan perbedaannya adalah penelitian Zul Hakim bertujuan untuk mengetahui seberapa besar nilai sumber daya alam dan lingkungan di area wisata Gili Trawangan, sedangkan usulan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan/peranan obyek Wisata sebagai wahana untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Sitaluhur kec. Gembong, Kab Pati.

- b. Penelitian ke-dua berjudul “Kajian Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah (aspek infrastruktur, peran pemerintah, pemasaran dan promosi)” oleh Andi Ritna Lamakate. Penelitian ini mengkaji masalah pengembangan pariwisata di Kabupaten Donggala dari aspek infrastruktur, peran pemerintah, pemasaran, dan promosi. Persamaan penelitian oleh Andi Ritna Lamakate dengan penelitian ini adalah melihat kenyataan pengembangan pariwisata di lapangan serta peranan-peranan wisata dalam pengembangan tersebut. Perbedaannya adalah penelitian oleh Andi Ritna Lamakate meneliti kegiatan pariwisata di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala dari aspek infrastruktur untuk penyediaan fasilitas bagi wisatawan. Namun penelitian ini melihat peranan-perana obyek wisata dalam aspek peningkatan ekonominya.
- c. Penelitian ke-tiga berjudul “Peranan Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat dalam Penataan dan Pengembangan Objek yang Berbasis Alam pada Objek Wisata Pantai Senggigi” oleh Suras Diani. Penelitian ini membahas bagaimana peranan Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat dalam menata dan mengembangkan objek wisata Pantai Senggigi. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Suras Diani adalah peranan salah satu lini terpenting dalam pengembangan pariwisata, tapi cakupan penelitian penulis lebih luas. Hal yang membedakan adalah penelitian ini membahas dari aspek peranan wisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sedangkan Suras Diani meneliti peran dari Dinas Pariwisata Seni dan Budaya saja, tidak menyangkut dalam peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

2. Struktur

a. Pengertian Struktur Sosial

Asal kata struktur berasal dari bahasa latin "*structum*" yang berarti menyusun, membangun. Struktur sosial merupakan tatanan / susunan sosial dalam kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan, dimana status / kedudukan sosial : suatu tempat / posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial peranan : manakala individu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya.

b. Ciri-ciri Struktur Sosial

- 1) Bersifat abstrak. Artinya tidak dapat dilihat / diraba. Struktur sosial merupakan hierarki (tingkatan) kedudukan dari tingkat yang tertinggi sampai yang terendah, berfungsi sebagai saluran kekuasaan dan pengaturan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara menyeluruh.
- 2) Terdapat dimensi vertikal dan horizontal. Pada dimensi vertikal, berhubungan dengan status sosial dengan segala peranannya, sehingga menjadi satu sistem yang tidak dapat dipisahkan dari status tertinggi hingga status yang terendah. Pada dimensi horizontal, seluruh masyarakat berdasarkan karakteristiknya terbagi dalam kelompok sosial yang memiliki karakteristik sama, misalnya suku, ras, agama atau gender.
- 3) Sebagai landasan sebuah proses sosial suatu masyarakat. Artinya cepat lambatnya proses sosial suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh bagaimana bentuk struktur sosialnya. Misalnya, pada masyarakat dengan struktur sosial yang kaku, maka proses sosial akan sulit dilakukan. Misalnya pada masyarakat pedalaman.

- 4) Merupakan bagian dari sistem pengaturan tata kelakuan dan pola hubungan masyarakat. Artinya struktur sosial berfungsi mengatur berbagai bentuk hubungan antar individu dalam masyarakat. Misalnya, masyarakat agraris akan berbeda dengan masyarakat industri dalam segala pola aktifitas kehidupannya.
- 5) Selalu berkembang dan dapat berubah.

c. Beberapa Definisi Struktur Sosial Menurut Para Ahli

- 1) Raymond Flirth. Struktur sosial merupakan suatu pergaulan hidup manusia meliputi berbagai tipe kelompok yang terjadi dari banyak orang dan meliputi pula lembaga-lembaga dimana orang tersebut ikut mengambil bagian di lembaga itu.
- 2) Soerjono Soekanto (1993). Struktur sosial mengacu pada hubungan-hubungan yang lebih fundamental yang memberikan bentuk dasar dan batas-batas pada masyarakat, pada aksi-aksi yang mungkin dilakukan secara organisasi. Dengan kata lain, struktur sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik antara posisi / status / kedudukan sosial dan peranan sosial.
- 3) E. R. Lanch. Menetapkan konsep struktur sosial pada cita-cita tentang distribusi kekuasaan di antara individu dengan kelompok sosial.

3. Objek Wisata

a. Pengertian Objek Wisata

Pariwisata terlahir terlahir dari bahasa Sanskerta yang komponen-komponen terdiri dari (a) pari yang artinya penuh, lengkap, berkeliling, (b) wis (man) yang artinya rumah, property, kampung, komunitas, (c) ata yang artinya pergi terus-menerus, mengembara (roaming about) yang bila dirangkai menjadi satu kata melahirkan pariwisata, berarti: pergi secara lengkap meninggalkan

rumah (kampung) berkeliling terus menerus. Dalam operasionalnya istilah pariwisata sebagai pengganti istilah asing “tourism” atau “travel” diberi makna oleh Pemerintah Indonesia. ‘mereka yang meninggalkan rumah untuk mengadakan perjalanan tanpa mencari nafkah di tempat-tempat yang dikunjungi sambil menikmati kunjungan mereka’.

Tempat yang dikunjungi oleh wisatawan tersebut merupakan tempat-tempat yang memiliki daya tarik tinggi, sehingga wisatawan tertarik untuk mengunjunginya. Tempat-tempat tersebutlah yang dikenal dengan istilah obyek wisata. Menurut Hunziger dan Karft mengemukakan bahwa objek wisata adalah suatu tempat atau lokasi yang memiliki potensi untuk menarik minat seseorang untuk mengunjunginya. Hal senada juga diungkapkan oleh Spillance mengemukakan bahwa objek wisata merupakan suatu areal atau wilayah yang terdapat di muka bumi yang memiliki ciri khas berupa keindahan alamnya.

Tentunya sesuatu atau suatu wilayah dapat dijadikan sebagai obyek wisata tidak hanya tergantung pada keindahan fenomenanya, melainkan juga karena kekhasan yang dimiliki oleh obyek tersebut. Obyek wisata adalah suatu tempat atau benda yang memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki daya tarik tersendiri, sehingga mengundang perhatian banyak orang untuk menyaksikannya. Begitu pula halnya seperti yang diungkapkan oleh Norwal bahwa objek wisata adalah “suatu tempat yang memiliki daya tarik baik itu karena keindahannya atau pun nilai historis yang terkandung di dalamnya”.

Jadi berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa obyek wisata adalah suatu lokasi atau obyek yang memiliki daya tarik minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut. Daya tarik tersebut dapat berupa keindahan ataupun religius yang terdapat di dalam suatu objek tersebut.

b. Syarat-Syarat Berdirinya Daerah Tujuan Wisata

Atraksi wisata yang baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan member kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung. Untuk mencapai hasil itu, harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya :

- 1) Kegiatan (act) dan obyek (artifact) yang merupakan atraksi itu sendiri dalam keadaan yang baik.
- 2) Karena atraksi wisat itu harus disajikan di hadapan wisatawan, maka pemyajiannya (presentasinya) harus tepat (pemandu wisata)
- 3) Atraksi wisata adalah terminal dari suatu mobilitas spasial, suatu perjalanan. Oleh karena itu juga harus memenuhi semua determinan mobilitas spasial, yaitu akomodasi, transportasi, dan fasilitas makan dan minum.
- 4) Keadaan di tempat atraksi harus dapat menahan wisatawan cuku lama (wisatawan berkaesan dengan keindahan alam, obyek-obyek bersejarah dan sebagainya).
- 5) Kesan yang diperoleh wisatawan waktu menyaksikan atarksi wisata harus diusahakan supaya bertahan selam mungkin (penata lingkungan, pelayan restaurant)

c. Daya Dukung Lingkungan

Daya dukung merupakan suatu ukuran jumlah individu dari suatu spesies yang dapat didukung oleh lingkungan tertentu. Daya dukung lingkungan di suatu daerah sangat terikat pada kemampuannya untuk pulih kembali secara alami. Ada yang kemampuannya untuk pulih kembali secara alami berlangsung dengan cepat, lambat atau bahkan tidak mampu pulih kembali seperti semula. Kemampuan alami untuk untuk dapat pulih kembali seperti semula di sebut daya

lenting. Daya lenting suatu daerah umumnya amat tergantung pada tata letak geologinya khususnya jenis lithologi (batuan) yang membentuk topografi (gambaran permukaan) medannya.

Lingkungan pariwisata yang berbasis alam, budaya dan warisan secara alami mempunyai keterbatasan dalam mempertahankan kondisinya terhadap fenomena kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan memicu perubahan perilaku manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginannya termasuk kebutuhan untuk bersenang-senang dengan melakukan perjalanan yang dalam berbagai kasus menjadi penyebab menurunnya kepariwisataan baik fisik, sosial maupun budaya.

4. Pariwisata

Didalam membina atau meningkatkan kesadaran masyarakat dibidang kepariwisataan dibutuhkan penyebarluasan berbagai pengertian yang berhubungan dengan segala macam atau bentuk peristilahan yang sering digunakan dalam dunia kepariwisataan. Hal tersebut sangat penting sebagai sarana untuk menambah wawasan. Hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata tadi antara lain adalah mengenai apa itu pariwisata dan apa saja yang dibutuhkan para wisatawan. Hal ini penting mengingat bagaimana juga dengan semakin berkembangnya pariwisata Nasional maka masyarakat akan bersinggungan dengan dunia pariwisata dan sekaligus mendapat pelajaran tentang manfaatnya, baik langsung maupun tidak langsung.

Pada hakekatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain, seperti

karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun belajar. Gamal Suwanto, Wisatawan merupakan seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata disebut dengan wisatawan (*tourist*), jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi. Apabila mereka tinggal di daerah atau negara dikunjungi dengan kurang waktu dalam 24 jam maka mereka disebut dengan pelancong (*excursionist*). Pengunjung (*visitor*), yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Pariwisata memiliki definisi yang bermacam-macam, yang dikemukakan oleh beberapa ahli sesuai dengan tinjauan mereka masing-masing.

Gamal Suwanto menyatakan, Pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha yang lainnya.

Spillance menyatakan, Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan per orang atau kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan lingkungan.

5. Teori yang Relevan

a. Fungsionalisme Struktural

Pengertian Fungsionalisme Structural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain.

Pandangan teori ini masyarakat terdiri dari berbagai elemen atau insitusi. Masyarakat luas akan berjalan normal kalau masing-masing elemen atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik.

Teori ini menekankan keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya antara lain: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes, dan keseimbangan (*equilibrium*).

Functionalist (para penganut pendekatan fungsional) melihat masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerjasama menciptakan keseimbangan (*equilibrium*). Mereka menganggap tidak menolak keberadaan konflik di dalam masyarakat, akan tetapi mereka percaya benar bahwa masyarakat itu sendiri akan mengembangkan mekanisme yang dapat mengontrol konflik yang timbul. Inilah yang menjadi pusat perhatian analisis bagi kalangan fungsionalis.

Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain.

b. Perubahan Sosial

Perubahan sosial mengacu pada adanya pergantian dalam hubungan sosial dan ide-ide kultural, sehingga dalam hal ini konsep sosial dan budaya menjadi konsep yang saling berkaitan dalam terjadinya suatu perubahan. Perubahan dalam ide dan nilai secara singkat akan mengarah pada terjadinya perubahan dalam hubungan sosial, dan sebaliknya perubahan dalam pola hubungan sosial akan menuju pada adanya perubahan nilai dan norma. Secara teori ada banyak ahli yang memberikan sumbangannya dalam menjelaskan tentang pengertian perubahan sosial, antara lain oleh William F. Ogburn, Kingsley Davis, Gilin, Samuel Koenig serta Selo Soemarjan.

Ogburn tidak memberikan definisi secara jelas tentang perubahan sosial, tetapi beliau lebih menjelaskan tentang bagaimana ruang lingkup dari perubahan sosial yang di dalamnya meliputi unsur-unsur budaya. Dalam hal ini Ogburn menekankan bahwa kebudayaan material mempunyai pengaruh besar terhadap kebudayaan immaterial sehingga terjadilah perubahan sosial. Berikutnya Kingsley Davis yang secara lebih jauh menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan suatu perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Penjelasan dari Davis ini dapat kita pahami dari ilustrasi tentang organisasi pekerja, di mana adanya organisasi serikat pekerja dalam dunia industri akan membuat suatu perbedaan dalam hubungan majikan atau pemilik industri dengan pekerjanya, sehingga pekerja pun mempunyai peran dalam dunia ekonomi di mana mereka adalah bagian dari sistem yang ikut menentukan jalannya suatu organisasi ekonomi. Selanjutnya, penjelasan dari Gilin yang mengemukakan bahwa perubahan sosial merupakan suatu variasi atau sesuatu yang lain yang timbul dari cara-cara hidup yang telah diterima. Di mana sesuatu yang baru tersebut dapat disebabkan perubahan dalam kondisi geografis maupun komposisi penduduk.

Perubahan sosial dapat pula mempunyai pengertian sebagai adanya faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kehidupan manusia, seperti yang dikemukakan oleh Samuel Koenig.

Hal tersebut berarti bahwa perubahan sosial merujuk pada adanya modifikasi-modifikasi dari faktor eksternal atau internal dalam pola-pola kehidupan manusia. Sedangkan tokoh sosiologi dari Indonesia, yaitu Selo Soemartjan menyatakan bahwa perubahan sosial mencakup semua aspek perubahan dalam lembaga suatu masyarakat yang dapat mempengaruhi sistem sosial termasuk nilai, sikap dan pola perilaku kelompok dalam masyarakat tersebut. Ia menekankan bahwa perubahan sosial terjadi pada lembaga masyarakat sehingga mempengaruhi struktur masyarakat yang bersangkutan.

Suatu proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan selalu berkaitan dengan faktor pendorong yang dapat mempercepat terjadinya perubahan, serta faktor penghambat yang dapat memperlambat ataupun bahkan menghalangi terjadinya perubahan sosial itu sendiri. Faktor pendorong dan penghambat akan selalu ada dalam setiap masyarakat tanpa terkecuali baik dalam masyarakat yang masih menganut sistem nilai tradisional maupun masyarakat yang sudah modern sekalipun, hanya mungkin bentuknya akan berbeda-beda tergantung pada kondisi masyarakat yang bersangkutan.

Faktor pendorong dalam perubahan sosial merupakan faktor yang dapat mempercepat terjadinya suatu perubahan atau bahkan membuat perubahan tersebut dapat cepat diterima oleh suatu masyarakat. Faktor-faktor pendorong ini dapat berbentuk kontak dengan kebudayaan lain, sistem masyarakat yang terbuka, penduduk yang heterogen serta orientasi masyarakat ke masa depan.

Faktor penghambat adalah faktor yang cenderung dapat menghalangi terjadinya suatu perubahan di masyarakat atau memperlambat proses penerimaan masyarakat terhadap suatu perubahan dapat dikategorikan sebagai faktor penghambat. Faktor penghambat tersebut meliputi, masyarakat yang tertutup, adanya kepentingan-kepentingan tertentu, prasangka terhadap hal-hal yang baru, adat dan lainnya.

B. Kerangka Konsep

Pariwisata terlahir terlahir dari bahasa Sanskerta yang komponen-komponen terdiri dari (a) pari yang artinya penuh, lengkap, berkeliling, (b) wis (man) yang artinya rumah, property, kampung, komunitas, (c) ata yang artinya pergi terus-menerus, mengembara (roaming about) yang bila dirangkai menjadi satu kata melahirkan pariwisata, berarti: pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus menerus. Dalam oprasionalnya istilah pariwisata sebagai pengganti istilah asing “tourism” atau “travel” diberi makna oleh Pemerintah Indonesia. 'mereka yang meninggalkan rumah untuk mengadakan perjalanan tanpa mencari nafkah di tempat-tempat yang dikunjungi sambil menikmati kunjungan mereka'.

Pembangunan daerah merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang tidak dapat dilepaskan dari prinsip otonomi daerah. Untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah tersebut dibutuhkan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab di tiap-tiap daerah tersebut. Sebagai tindak lanjut penyelenggaraan otonomi daerah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah yang merupakan kebijakan yang lahir dalam rangka menjawab dan memenuhi tuntutan reformasi dan semangat pembaharuan tentang demokratisasi antara hubungan pusat dan daerah serta upaya pemberdayaan daerah. Negara Indonesia seperti yang kita ketahui merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki berbagai

macam potensi pariwisata, baik wisata alam maupun wisata budaya karena Indonesia memiliki bermacam-macam suku, adat-istiadat, dan kebudayaan serta karena letak geografis negara Indonesia sebagai negara tropis yang menghasilkan keindahan alam dan satwa.

Pengembangan pariwisata juga memberikan keuntungan bagi daerah, serta masyarakat yang tinggal di sekitar daerah tujuan wisata tersebut. Hal inilah yang kemudian mendorong semangat bagi Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah untuk memajukan pariwisata, dengan jalan memperbaiki fasilitas yang ada membangun fasilitas lain di daerah wisata. Dengan dikeluarkannya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, dimana di dalamnya juga diatur tentang penyelenggaraan otonomi daerah menjadikan sektor pariwisata sebagai alternatif pilihan yang dapat memberikan kontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sektor pariwisata adalah salah satu sektor industri potensial yang menjadi pilar ekonomi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Industri pariwisata adalah suatu industri yang tidak mengeluarkan asap yang dapat menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran. Pada era otonomi daerah industri pariwisata dapat dikembangkan pemerintah daerah yang mampu memberikan multiplier efek terhadap perekonomian daerah dengan sumbangan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), penciptaan kesempatan berusaha, penciptaan lapangan kerja sehingga mampu mengurangi pengangguran dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Pariwisata telah diasumsikan sebagai industri yang dapat diandalkan untuk mengisi devisa. Alasan utama pengembangan pariwisata sangat terkait dengan kemajuan perekonomian, sosial, budaya, suatu kawasan atau negara. Dengan perkataan lain,

pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak.

Pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional mempunyai tujuan antara lain memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja. Sejalan dengan tahap-tahap pembangunan nasional, pelaksanaan pembangunan kepariwisataan nasional dilaksanakan secara menyeluruh, berimbang, bertahap, dan berkesinambungan. Nampak jelas bahwa pembangunan di bidang kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Suatu kawasan obyek wisata dapat menjadi daerah tujuan wisata harus memiliki potensi non fisik maupun fisik dimana kedua potensi ini dikembangkan akan menjadi kawasan daerah tujuan wisata yang menguntungkan baik itu di daerah sendiri maupun pemerintah. Dalam rangka memajukan kepariwisataan itu perlu ditingkatkan langkah-langkah terarah dan terpadu dalam mengembangkan obyek-obyek wisata dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran dan minat agar datang ke daerah obyek wisata.

Obyek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dari aktivitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang kesuatu daerah/ tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumberdaya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu, misalnya penyediaan aksesibilitas atau fasilitas oleh karena itu suatu daya tarik dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata.

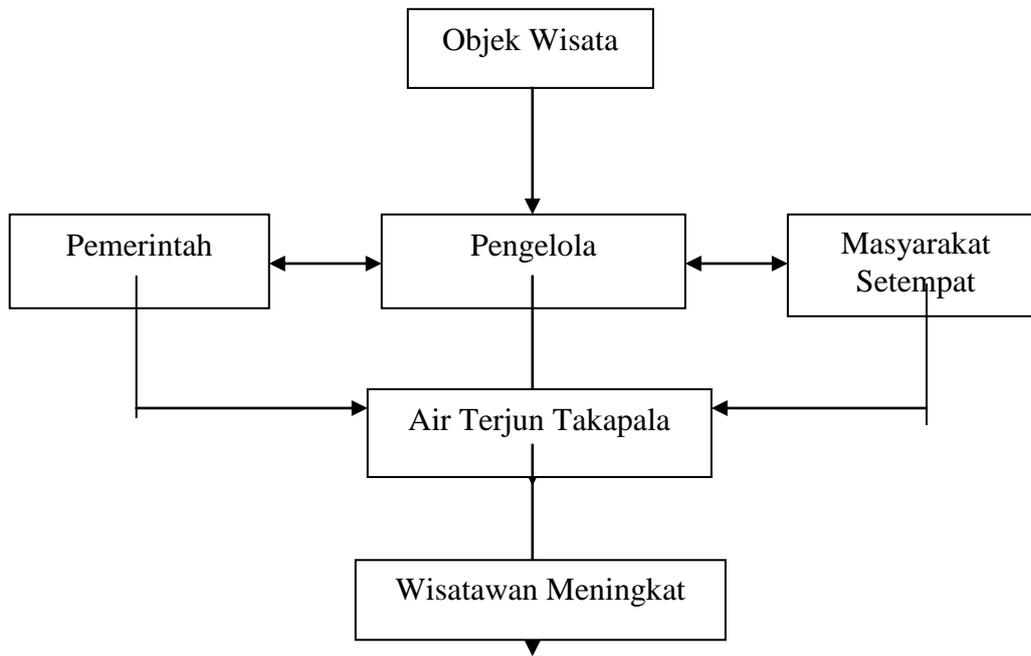
Tantangan untuk pengembangan daerah tujuan wisata adalah banyak potensi wisata yang belum tergali dan dapat dikembangkan karena keterbatasan kemampuan masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan potensi wisata menjadi daerah tujuan

wisata. Pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community base development*) melalui kegiatan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar secara mandiri mampu menemukenali, mengidentifikasi masalah, potensi dan kebutuhan wisata, untuk perencanaan dan pengembangan daerah tujuan wisata, serta melakukan kajian analisis dampak sosial, ekonomi dan lingkungan dari pengembangan daerah wisata, dan marketing untuk mempromosikan daerah wisata guna menarik wisatawan.

Upaya meningkatkan peran kepariwisataan, sangat terkait antara barang berupa obyek wisata sendiri yang dapat dijual dengan sarana dan prasarana yang mendukungnya yang terkait dalam industri pariwisata. Usaha mengembangkan suatu daerah tujuan wisata harus memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu daerah tujuan wisata.

Sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi andalan dan prioritas pengembangan bagi sejumlah Negara, terlebih bagi Negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki potensi wilayah yang luas dengan adanya daya tarik wisata cukup besar, banyaknya keindahan alam, aneka warisan sejarah budaya dan kehidupan masyarakat. Dan Obyek wisata yang ada di Kelurahan Bontolrung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa merupakan salah satu dari kekayaan alam yang patut untuk dibanggakan. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan baik dari segi keindahannya maupun adat istiadat yang ada di daerah tersebut sehingga menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Untuk meningkatkan peran kepariwisataan, sangat terkait antara barang berupa obyek wisata sendiri yang dapat dijual dengan sarana dan prasarana yang mendukungnya yang terkait dalam industri pariwisata. Usaha mengembangkan suatu daerah tujuan wisata harus memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu daerah tujuan wisata.

Bagan Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian sistematis yang menghasilkan deskripsi dari orang-orang atau perilaku, dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif, dimana data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data-data tersebut lebih banyak bercerita mengenai objek penelitian, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Penelitian ini memilih pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan penelitian bersifat utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Serta penelitian bermaksud memahami situasi social secara mendalam, menemukan pola hipotesis dan teori. Disini peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung kelapangan, mendiskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada dan melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang didapatkan akan lebih maksimal.

B. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian di sini ada bagaimana penataan struktur objek wisata air terjun takapala untuk menarik minat wisatawan.

C. Lokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

D. Informan Penelitian

Dalam hal ini informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun pemilihan informan akan

dipilih sesuai dengan kriteria tertentu agar data yang didapat lebih mendalam dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Informan penelitian ini terbagi menjadi tiga macam yaitu, informan utama, informan kunci, dan informan tambahan. Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi social yang di teliti. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam interaksi social yang di teliti.

Kriteria penentuan informan yaitu :

1. Pemerintah setempat.
2. Pengelola objek wisata air terjun.
3. Masyarakat setempat yang bermukim dekat objek wisata.

No	Nama	Inisial	Pekerjaan
1	Silviana lestari	SA	Lurah bontolung
2	Nurismawati	N	Staf kelurahan bontolung
3	Syarifuddin Dg. Naba	S	Penanggung Jawab Pengelola
4	Saleh sili	SL	Tokoh masyarakat
5	Bungalia	B	Masyarakat setempat

Tabel 3.1 : Data Informan

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara (daftar pertanyaan), pedoman observasi, pensil/pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul data serta alat pemotret.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat anda tentang struktur yang baik	
2	Apa yang anda ketahui tentang structural	
3	Bagaimana bentuk penataan struktur yang ada di air terjun takapala	
4	Bagaimanakah upaya anda dalam menata struktur yang baik di air terjun takapala	
5	Bagaimanakah tanggapan anda jika tidak ada struktur dalam pengolahan air terjun takapala	

Tabel 3.2: Daftar Pertanyaan Peneliti

F. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer yang merupakan data pokok dari penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari perorangan, dan kelompok. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara atau observasi.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder adalah data yang di dapatkan dari hasil telaah buku, referensi, atau dokumentasi.

2. Sumber Data

a. Informan

Dalam hal ini informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun pemilihan informan akan dipilih sesuai dengan kriteria tertentu agar data yang didapat lebih mendalam dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis.

b. Dokumen

Keterangan-keterangan berbentuk tertulis yaitu mengumpulkan data-data melalui tulisan atau bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah penunjang yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin bagus pula hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam penelitian mengenai konflik sosial ini, peneliti menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Studi pustaka, yaitu dengan mencari tahu dan mempelajari literatur yang membahas tentang semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini, baik melalui buku ataupun internet.
2. Observasi langsung yang bertujuan untuk membandingkan apa yang telah diperoleh melalui literatur yang ada dengan apa yang betul-betul terjadi atau berlangsung di lapangan.
3. Wawancara, baik secara formal ataupun informal. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat apa yang telah didapat dari studi pustaka dan observasi langsung.
4. Dokumentasi berupa gambar dan juga foto. Salah satu kelebihan dari dokumentasi ini adalah secara tidak langsung dapat mempresentasikan realitas.
5. Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif untuk menginterpretasikan hasil penelitian, baik yang melalui wawancara ataupun observasi langsung. Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis

(gambar,foto) ataupun bentuk-bentuk non angka lainnya. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan.analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan model interaktif yaitu:

1. Pengumpulan data, data dikumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasilnya ditulis dalam bentuk catatan lapangan dan disalin dalam bentuk transkrip.
2. Mereduksi data dengan pembuatan koding dan kategori. Peneliti membuat simbol dimana simbol tersebut mempunyai arti berdasarkan topik penelitian yang diterapkan pada sekelompok kata atau paragraf dari transkrip.Antara kategori tersebut kemudian dicari hubungan atau kaitannya (*axial coding*).
3. Menyajikan data dalam bentuk teks naratif, tabel dan gambar/bagan.
4. Mencari triangulasi data dengan membandingkan kategori-kategori yang ditemukan dalam metode wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga ditemukan kategori yang mewakili ketiga metode tersebut.
5. Menyimpulkan yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Adapun cara-cara yang digunakan peneliti untuk hal tersebut diatas adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan keikutsertaan, maksudnya peneliti akan memungkinkan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, serta dapat menguji kebenaran informasi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden dan membangun kepercayaan informan.
2. Ketekunan pengamat, maksudnya memberi ciri-ciri dan unsure dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau isu yang sedang diteliti, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi, maksudnya peneliti melakukan perbandingan dan mengecek hasil ulang suatu data yang dihasilkan dari wawancara. Dengan demikian data yang diperoleh akan menjadi data yang objektif. Arti Triangulasi sendiri adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatau yang lain diluar itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

J. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke-					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Survey Awal Pencari Lokasi Penelitian	■					
2	Penyusunan Proposal		■				
3	Seminar Proposal			■			
4	Perbaikan Proposal			■			
5	Pelaksanaan Proposal				■	■	
6	Pengelolaan Dan Analisi Data Penelitian				■	■	
7	Penyusunan Hasil Penelitian					■	
8	Bimbingan Hasil Penelitian						■
9	Ujian Tutup (Skripsi)						■

Tabel 3.3 : jadwal penelitian

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Bontolering

Bahwa berdasarkan pada pemikiran dan pengetahuan tokoh-tokoh masyarakat Kelurahan Bontolering, pada umumnya memahami bahwa pengertian kata Bontolering adalah sebuah tempat/lokasi persinggahan, terletak dilingkungan Bontote'ne yang dijadikan sebagai tempat atau lokasi persinggahan pada malam hari oleh para pejuang-pejuang kemerdekaan (sesama penjajahan belanda). Yang sebelumnya tempat atau lokasi tersebut bernama Bontolering, yang di artikan sebagai persinggahan (pa'bangngiang / pa'lerangngang), untuk selanjutnya pada subuh harinya para pejuang tersebut yang datang sekitar bontolering (Majannang, Manimbahoi, Bilangrengi dll.) melanjutkan perjalanannya menuju kota malino untuk bergabung dengan para pejuang kemerdekaan lainnya.

Bontolering terdiri dari dua suku kata yang mengandung pengertian sbb:

- a. Bonto: Berarti bukit.
- b. Lerang: Diartikan sebagai persinggahan untuk sementara waktu (pa'bangngiang).

Bontolering adalah sebuah tempat yang sangat strategis, dengan bentuknya yang alami dan berbukit, serta menjorok / mengarah ke arah selatan (dekat sungai je'neberang) karena letak dan posisi lokasi tersebut yang rentang/rawan longsor maka pada akhirnya Bukit Bontolering, yang sebelumnya bernama Bontolering, terkikis dan runtuh (jatuh) yang dalam bahasa Makassar Lerung berarti runtuh atau jatuh. Karena kebiasaan masyarakat dengan p⁴¹uhnya bukit Bontolering, dari hari kehari dengan fasih masyarakat menyebut tempat tersebut dengan kota bontolering yang akhirnya menetap menjadi sebuah nama Bontolering.

Bontolering adalah sebuah Kelurahan hasil pemekaran dari kelurahan Buluttana. Dengan paronama alamnya yang indah serta ditunjang oleh tempat rekreasi

dan objek wisata alaminya yang alami, menjadikan kelurahan bontolerung sebagai tempat kunjungan wisata baik dari dalam maupun wisatawan asing. Seperti:

1. Permadani alam air terjun takapala.
2. Permandian alam ketumu jodoh
3. Objek wisata alam Biroro.
4. Objek wisata gunung (rammaka dan topidi serta objek wisata alam lainnya).

Bontolerung sejak terbentuknya/dimekarkannya, yakni pada tanggal 23 maret 2006 (bersama dengan pelantikan kecamatan parigi sebagai pemekaran wilayah dari kecamatan Tinggimoncong serta beberapa kelurahan lainnya dalam wilayah kabupaten Gowa), kelurahan ini (Bontolerung) belum sepenuhnya resmi menjalankan operasional kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat dan secara administrasi kelurahan bontolerung masih dibawah pemerintahan kelurahan Buluttana.

Pada tanggal . 09 Agustus 2006, kelurahan bontolerung secara resmi menjalankan operasional kegiatan pemerintah, pembangunan dan pembangunan dan pelayanan kemasyarakatan, yang ditandai dengan pelantikan pejabat kepala kelurahan Bontolerung (bersama dengan pelantikan para kepala kelurahan lainnya dalam wilayah kabupaten Gowa).

Kelurahan Bontolerung sejak terbentuknya, dalam kurung waktu \pm 4 tahun telah mengikuti kegiatan – kegiatan pelombaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, serta kegiatan perlombaan lainnya baik pada Tingkat provinsi kabupaten dan Tingkat Kecamatan, antara lain:

1. Tahun 2007, Mewakili Kabupaten Gowa dalam lomba P2- WKSS tingkat provinsi Sulawesi Selatan dan meraih juara II (tingkat korwil).
2. Tahun 2010, mewakili kabupaten Gowa dalam lomba pembangunan terpadu desa/ kelurahan dan perbandayaan masyarakat tingkat provinsi Sulawesi Selatan dan juara II (dua).

B. Kondisi Umum Kelurahan Bontolerung

Kelurahan Bonrolerung adalah Sebuah Kelurahan yang berada pada daerah daratan Tinggi dengan bentuk dan kondisi wilayah berbukit dan bergunung, dengan ketinggian sekitar 700-1000 M dari permukaan laut dengan luas wilayah sekitar 22,01 Km², berjarak 9 Km dari ibu kota kecamatan dan sekitar 81km dari ibu kota kabupaten Gowa, dengan jumlah penduduk ± jiwa dengan rincian sebagai berikut:

1. Laki-laki: 987 jiwa.
2. Perempuan: 991 jiwa.

Kelurahan Bontolerung adalah Kelurahan Pemekaran dari Kelurahan Buluttana, yang dimekarkan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2005.

Kelurahan Bontolerung mempunyai batas-batas Wilayah sbb :

1. Seblah utara berbatasan dengan Kelurahan Bulutana.
2. Seblah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pattapang/Kabupaten Bantaeng.
3. Seblah selatan berbatasan dengan Kecamatan Parigi .
4. Seblah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bulutana.

C. Sosial Budaya Masyarakat

Penduduk Kelurahan Bontolerung mempunyai tipe dan karakter pekerja keras, tekun dan rajin ini disebabkan karena tuntutan tradisi yang mengharuskan untuk mencari nafkah atau penghasilan sehingga memasuki musim kemarau sudah marak acara pesta, dan ini akan memakan biaya yang cukup tinggi. Sifat gotong-royong, keswadayaan masih sangat kental dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh pembangunan jalan desa, pembangunan rumah dan tempat ibadah.

D. Kondisi Ekonomi

Secara umum mata pencaharian utama masyarakat Kelurahan Bontolerung adalah petani, sedangkan yang lain adalah pedagang, , tukang batu, dan tukang kayu.

1. Sektor Perikanan

Pada umumnya penduduk Kelurahan Bontolerung adalah pertanian jadi Perekonomian Kelurahan Bontolerung bertumpu pada sektor pertanian, disamping itu beberapa sektor pendukung diantaranya perkebunan dan jasa perdagangan berupa kios masyarakat. Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Bontolerung terdiri dari nelayan, pedagang, pegawai negeri, TNI/Polri, tukang kayu dan tukang batu.

2. Sektor Jasa

a. Tukang Kayu

Di Kelurahan Bontolerung banyak orang yang punya bakat sebagai tukang kayu mereka membentuk satu kelompok. Namun peralatan yang dia pakai masih yang tradisional dan ada juga yang sudah memakai peralatan yang serba mesin tapi orang-orang tertentu dan tukang yang sudah lengkap perkakasny ini biasanya dapat tawaran borongan didesa bahkan biasa dipakai sampai keluar desasehingga tukang yang belum lengkap dipanggil untuk membantu menyelesaikan borongan.

b. Tukang Batu

Sama halnya dengan tukang kayu mengalami hal serupa. Tukang batu mendapat orderan pada waktu-waktu tertentu sehingga biasanya kalau ada orderan langsung paket ada yang menghitung pekerjaan kayu dan batunya dan tukang local inilah yang sangat disenangi dimasyarakat karena tidak pernah dipersoalkan masalah upah kerjanya berapa saja dikasih dia ambil karena masih berprinsip kekeluargaan.

E. Sarana dan Prasarana Desa

1. Sarana jalan

Berdasarkan hasil pemetaan sosial tergambar dengan jelas kondisi jalan Kelurahan Bontolung sudah dirabat beton, namun masih ada yang belum dirabat beton membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk melakukan penrabatan.

2. Keagamaan

Terdapat bangunan mesjid yang dimanfaatkan oleh warga dalam menjalankan aktifitas keagamaan terutama dalam melakukan shalat 5 kali sehari semalam dan hanya shalat magrib saja yang banyak jama'ahnya sedangkan shalat isya, shubuh, dhuhur dan asyhar sangat kurang bahkan biasa imam saja yang rutin melaksanakan shalat 5 waktu. Kegiatan yang lain yang dilakukan dimasjid yaitu pembinaan anak-anak dalam mengenal baca Al-Quran dan perayaan hari besar Islam juga secara rutin dilaksanakan dimasjid seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj dan Shalat Idhul Fitri/Adha.

3. Kesehatan

Pelayanan kesehatan di Kelurahan Bontolung cukup memadai hanya saja tenaga medisnya perlu ditambah yang lebih professional lagi sehingga ketika ada orang yang tiba-tiba menderita pada malam hari cepat tertangani oleh pertolongan pertama sama tenaga medis yang tersedia di Kelurahan Bontolung karena penyakit yang biasa di derita oleh warga adalah penyakit diare/muntaber, flu dan masyarakat yang terkena musibah semua harus cepat terlayani secara darurat untuk mengantisipasi hal-hal yang bisa fatal. Apalagi dengan adanya pelayanan kesehatan gratis yang bisa membantu masyarakat dalam melakukan pengobatan baik Poskesdes maupun Dirumah Sakit secara merata tanpa membeda-bedakan derajat social.

Sedangkan pemanfaatan jasa dukun kampung dan obat-obatan tradisional ini selain diakibatkan karena keterbatasan masyarakat dalam menjangkau pelayanan kesehatan secara gratis (tidak mampu membayar obat-obatan dan prasarana kesehatan

lainnya) juga dilatar belakangi oleh masih berkembangnya pemikiran di tengah masyarakat bahwa beberapa penyakit yang dialami disebabkan oleh gangguan arwah orang yang telah meninggal atau gangguan jin.

F. Kondisi perumahan

Letak perumahan warga berada sepanjang poros jalan desa meskipun ada yang terletak pada lorong menuju laut tetapi tidak seberapa. Jarak antara rumah warga saling berdekatan sehingga sangat memudahkan warga untuk saling menyapa meskipun mereka berada di atas rumah masing-masing. Disepanjang jalan desa yang tidak ditempati bangunan rumah warga ditumbuhi tanaman jangka panjang seperti kelapa, cengkeh, afokat, kopi sehingga menambah kehijauan lingkungan meskipun tidak dalam kondisi bersih.

G. Peta Demografi

Berikut ini merupakan peta tempat penelitian di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.



Gambar 4.1: Peta Kelurahan Bontolerung

BAB V

BENTUK PENATAAN STRUKTUR OBJEK WISATA

A. Hasil Penelitian

1. Struktur Pengelola

Struktur organisasi yang dimiliki oleh pengelola merupakan struktur organisasi berdasarkan fungsi tata kelola objek wisata air terjun takapala sampai saat penelitian ini berlangsung yaitu bulan september sampai oktober tahun 2017.

Narasumber mengatakan,

“Ketika ingin mengembangkan suatu pariwisata maka sebaiknya harus memperbaiki struktur yang ada dalam objek wisata tersebut. Suatu pengelolaan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik”

Pengelolaan secara umum dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Kabupaten Gowa yang bekerjasama dengan masyarakat setempat yang ditunjuk langsung Dinas Pariwisata sebagai koordinator pengelola. Struktur pengelolanya terdiri dari:

1. Koordinator pengelola
2. Keamanan
3. Kebersihan
4. Anggota

Selanjutnya narasumber lagi mengatakan,

”Kita harus mengikuti perkembangan yang terjadi sekarang. Objek wisata takapala akan mengalami perkembangan ketika kita mengikuti setiap perubahan yang positif namun tetap mengedepankan kearifan lokal.”

Suatu objek wisata akan berkembang apabila objek wisata itu lebih meningkatkan kinerja struktur pengurusannya. Selain itu, objek wisata akan berkembang apabila ikut dalam setiap perubahan-perubahan yang berdampak positif tetapi mengedepankan kearifan lokal sehingga kelestarian objek wisata bisa terjaga

2. Infrastruktur penunjang objek wisata air terjun takapala

Mengelola dan mengembangkan objek wisata air terjun takapala agar menjadi lokasi objek wisata yang menarik dan nyaman dikunjungi, maka perlu dibangun dan menata infrastruktur pendukung objek wisata.

Seorang narasumber mengatakan,

“Sarana dan prasarana juga harus di tingkatkan. Sarana dan prasarana dapat menunjang kenyamanan wisatawan sehingga wisatawan tersebut merasa betah ketika berkunjung di objek wisata air terjun takapala”.

Dengan begitu wisatawan yang datang ke lokasi tersebut dapat menikmati fasilitas yang ada. Berikut infrastruktur penunjang objek wisata Air Terjun Takapala, diantaranya:

1. Adanya pembangunan fisik loket retribusi khusus yang memasuki objek wisata air terjun takapal, yang saat ini sudah ada.
2. Tempat jasa parkir, pada musim liburan kebutuhan parkir belum dapat terpenuhi. Maka, diperlukan zonasi lahan parkir agar kondisi kendaraan dapat tertata dengan baik.
3. Persewaan kamar mandi/toilet, secara fisiki sudah cukup baik, hanya saja pengelolaan limbah pembuangan dari kamarmandi/toilet, Sehingga jika pada musim liburan dengan tingkat kedatangan wisatawan yang tinggi ke lokasi ini akan mencemari air tanah yang ada.
4. Kios/warung *souvenir* yang ada di lokasi objek wisata air terjun takapala sudah baik, mulai dari segi fisik bangunan, maupun dalam penataan. Sehingga terkesan adanya kejelasan dimana lokasi kios/warung *souvenir* itu seharusnya.
5. Warung makan yang ada di lokasi objek wisata air terjun takapala sudah baik, mulai dari segi fisik bangunan, maupun dalam penataan. Sehingga terkesan adanya kejelasan dimana lokasi kios/warung makan itu seharusnya.
6. Penginapan, pada lokasi objek wisata air terjun takapala ini sudah tersedia penginapan yang memadai untuk wisatawan dalam skala besar, jika ingin menginap di dekat lokasi pantai maka wisatawan harus menginap di sekitar air terjun takapala.

7. Tempat ibadah, yang berada di objek wisata Air Terjun Takapala (masjid) sudah cukup baik sekali. Selain cukup besar untuk sebuah lokasi objek wisata, juga bersih. Sehingga wisatawan dapat dengan mudah melaksanakan ibadahnya.

3. Arah pengembangan kebijakan

Untuk pengelolaan dan pengembangan lokasi objek wisata Air Terjun Takapala diperlukan beberapa kebijakan pendukung pengembangan objek wisata (Dinas Pariwisata Kab. Gowa), berikut beberapa kebijakan pengembangan objek wisata di kawasan objek wisata Air Terjun Takapala adalah:

1. Memperdayakan dan melibatkan peran serta masyarakat dalam melaksanakan kegiatan kepariwisataan.
2. Mengembangkan potensi objek dan daya tarik wisata dengan tetap melestarikan kekhasan potensi wisata.
3. Memanfaatkan potensi lintas sektoral dan lintas wilayah untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata.
4. Mendasarkan pengembangan pada perencanaan yang sistematis dan berkesinambungan.
5. Mendorong sektor swasta berperan serta dalam kegiatan-kegiatan pariwisata.
6. Mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan hidup.
7. Mengutamakan pelayanan prima kepada siapapun berdasarkan kelancaran, kenyamanan, dan kecepatan pelayanan serta meminimalkan hambatan-hambatan.
8. Dalam memperkenalkan produk objek dan daya tarik wisata selalu mengutamakan informasi yang efektif, efisien, informatif, menarik, sesuai sasaran, dan mendukung pariwisata di Kecamatan Tinggimoncong.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Struktural Fungsional adalah sudut pandang dalam [sosiologi](#) dan [antropologi](#) yang berupaya menafsirkan sebuah masyarakat sebagai sebuah [struktur](#) yang saling berinteraksi, terutama dalam [norma](#), [adat](#), [tradisi](#) dan [institusi](#). Dalam arti paling mendasar, istilah ini menekankan "upaya untuk menghubungkan, sebisa mungkin, dengan setiap fitur, adat, atau praktik, dampaknya terhadap berfungsinya suatu sistem yang stabil dan kohesif". Bagi [Talcott Parsons](#), bahwa "*Structural Fungsional*" bukanlah sebuah mazhab pemikiran, akan tetapi struktural fungsional ini adalah suatu

Tentunya struktur keluarga dalam bermasyarakat tidak lepas dengan yang namanya akan kebutuhan hidup yang bermacam-macam, sehingga dari kebutuhan ini yang nantinya akan melahirkan saling tolong menolong serta hidup yang rukun dalam bermasyarakat. Teori fungsional melihat manusia dalam masyarakat ditandai oleh dua tipe kebutuhan dan dua jenis kecenderungan bertindak, diantaranya dalam menjaga kelanjutna hidupnya manusia haru bertindak terhadap lingkungannya, baik dengan cara menyesuaikan pada lingkungan sekitar atau menguasai serta mengendalikannya, dan kebudayaan sebagai sarana survival manusia dan masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sturuktural fungsional adalah sebuah institusi keluarga yang didalamnya terdiri seorang pemimpin yaitu ayah, ibu sebagai wakil ayah, anak sebagai penerus dari ayah dan ibu, yang didalamnya mereka mengakui adanya sbuah keragaman dalam hidup, sehingga mereka dalam menjalankan hidupnya tentram dan aman.

Menurut teori struktural Fungsional, masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga, dimana masing – masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Struktur dan fungsi, dengan kompleksitas yang berbeda-beda, ada pada setiap masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat primitif.

Misalnya, lembaga sekolah mempunyai fungsi mewariskan nilai – nilai yang ada kepada generasi baru. Lembaga keagamaan berfungsi membimbing pemeluknya menjadi anggota masyarakat yang baik dan penuh pengabdian untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Lembaga ekonomi memiliki fungsi untuk mengatur proses produksi dan distribusi barang – barang dan jasa – jasa di masyarakat. Lembaga politik berfungsi menjaga tatanan sosial agar berjalan dan ditaati sebagaimana mestinya. Lembaga keluarga berfungsi menjaga keberlangsungan perkembangan jumlah penduduk. Kesemua lembaga yang ada di masyarakat akan senantiasa saling berinteraksi dan satu sama lain akan melaksanakan penyesuaian sehingga di masyarakat akan senantiasa berada pada keseimbangan. Memang, ketidakseimbangan akan muncul, tetapi ini hanya bersifat sementara. Karena adanya ketidakseimbangan di suatu lembaga sehingga fungsi lembaga tersebut terganggu, akan mengundang lembaga lain untuk menyeimbangkan kembali.

Dalam sebuah organisasi, struktur yang ada saling memiliki keterkaitan antara satu sama yang lain, sehingga sebuah struktur di katakan baik apabila semua yang ada dalam struktur tersebut saling bekerja sama dalam menjalankan tugasnya masing-masing dalam rangka mewujudkan cita-cita organisasi tersebut.

Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai suatu perubahan dari gejala-gejala sosial yang ada pada masyarakat, dari yang bersifat individual sampai yang lebih kompleks. Perubahan sosial dapat dilihat dari segi terganggunya kesinambungan di antara kesatuan sosial walaupun keadaannya relatif kecil. Perubahan ini meliputi struktur, fungsi, nilai, norma, pranata, dan semua aspek yang dihasilkan dari interaksi antar manusia, organisasi atau komunitas, termasuk perubahan dalam hal budaya.

Adanya pengenalan teknologi, cara mencari nafkah, migrasi, pengenalan ide baru, dan munculnya nilai-nilai sosial baru untuk melengkapi ataupun menggantikan nilai-nilai sosial yang lama merupakan beberapa contoh perubahan sosial dalam aspek

kehidupan. Dengan kata lain, perubahan sosial merupakan suatu perubahan menuju keadaan baru yang berbeda dari keadaan sebelumnya.

Perubahan yang paling awal dapat muncul adalah adanya kebutuhan setiap individu sebagai anggota masyarakat dalam menanggapi lingkungannya. Hal itu mengakibatkan terjadinya interaksi sosial antar individu, baik antar warga masyarakat setempat maupun dengan warga masyarakat lain yang saling mempengaruhi. Menurut Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam interaksi sosial, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Keempat faktor tersebut membuat individu memilih untuk melakukan interaksi sosial yang hasilnya adalah menanggapi setiap gerak kehidupan dalam masyarakat. Tanggapan anggota masyarakat tersebut terutama dalam menanggapi tradisi yang berlaku.

Perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat terjadi karena masyarakat tersebut menginginkan perubahan. Perubahan juga dapat terjadi karena adanya dorongan dari luar sehingga masyarakat secara sadar ataupun tidak akan mengikuti perubahan. Perubahan yang menyangkut kehidupan manusia atau terkait dengan lingkungan fisik, alam, dan sosial disebut perubahan sosial. Perubahan sosial cepat atau lambat senantiasa terjadi dan tidak dapat dihindari oleh siapapun. Suatu perubahan bergantung dan ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Perubahan dapat berarti suatu perkembangan yang sesuai dengan tujuan atau dapat juga tidak sesuai dengan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, orang perlu mengetahui mengapa perubahan dapat terjadi dan mengapa masyarakat perlu menanggapi atau menyesuaikan dengan perubahan.

Perubahan tersebut merupakan akibat dari adanya interaksi antar manusia dan antarkelompok. Akibatnya, di antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang

menyebabkan perubahan sosial. Hal ini berarti perubahan sosial tidak bisa kita hindari. Kemajuan teknologi yang amat pesat telah membawa berbagai macam pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar. Pengaruh kemajuan teknologi begitu mudah hadir di tengah-tengah kita. Lambat laun tanpa disadari orang telah mengadopsi nilai-nilai baru tersebut.

Perubahan yang terjadi di masyarakat bisa berupa perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku di masyarakat, pola-pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan atau kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan, wewenang, interaksi sosial, dan masih banyak lagi. Dengan kata lain, perubahan sosial bisa meliputi perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial dalam masyarakat.

Perubahan pada bidang-bidang kehidupan tertentu tidak hanya semata-mata berarti suatu kemajuan, namun dapat pula berarti kemunduran. Dengan kata lain, perubahan sosial merupakan ketidaksesuaian unsur-unsur yang saling berbeda yang ada di masyarakat sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang fungsinya tidak serasi yang keadaannya lebih buruk dari sebelumnya.

Contohnya di bidang pariwisata. Semua objek wisata harus mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berdampak positif bagi pariwisata dalam suatu daerah. Sebaiknya objek wisata yang ada harus mengikuti perubahan sosial yang berdampak positif tetapi tetap mengedepankan kearifan lokal.

BAB VI

PERANAN PEMERINTAH DALAM MENATA STRUKTUR OBJEK WISATA

A. Hasil Penelitian

Peranan Pemerintah dalam pengembangan objek wisata merupakan suatu hak dan kewajiban dalam melaksanakan dan merumuskan kewenangan otonomi daerah dibidang pariwisata yang mengacu pada peraturan perundang-undangan yang dalam penyelenggaraannya harus berdasarkan prinsip menjunjung tinggi norma agama, nilai budaya dan hak asasi manusia. Hal ini dimaksudkan agar supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, melestarikan lingkungan alam mengangkat citra bangsa dan memupuk rasa cinta tanah air. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber mengatakan

”Pengembangan objek wisata budaya ini perlu untuk dikembangkan, saya sudah memberikan masukan untuk pengembangan objek wisata ini namun harus diakui, perlu peningkatan lagi dari aspek fasilitas yang memang kurang memadai”

Pemerintah telah melakukan upaya untuk mengembangkan objek wisata air terjun takapala. Salah satu cara yaitu memberi masukan baik itu menyangkut struktural maupun sarana dan prasarana.

selanjutnya narasumber mengatakan,

”Kebudayaan y⁵⁸ di Tinggimoncong memang perlu dikembangkan khususnya kebudayaan dari objek wisata Air terjun takapala. Ini harus menjadi perhatian penting bagi masyarakat untuk melestarikan kebudayaan dari objek wisata Air terjun takapala. Kami juga yang menangani bidang kebudayaan memang belum sepenuhnya menjalankan tugas walaupun sudah melaksanakan beberapa program yaitu Pelaksanaan penyuluhan dan bimbingan wisata, memberikan pelatihan juga dalam pelaksanaan pengembangan kebudayaan objek wisata budaya Air terjun takapala lewat pemeliharaan cagar budaya, pembinaan kepada juru jaga. Air terjun takapala memiliki nilai sejarah yang seharusnya dipahami dan dimengerti oleh masyarakat.”

Kebudayaan ini, masih ada beberapa peranan yang belum dilakukan secara maksimal oleh pemerintah yang dimaksud yaitu belum adanya kerjasama dengan pihak lain untuk mengembangkan objek wisata karena lokasi objek wisata ini kurang kondusif, harus ada penambahan fasilitas seperti perpustakaan yang didalamnya ada buku-buku tentang kebudayaan, karya-karya ilmiah mengenai objek wisata Air terjun takapala. Wawancara yang dilakukan kepada Pemerintah Desa mengatakan bahwa

”Pemerintah Pariwisata sudah menunjang sepenuhnya karena sejak beberapa tahun sudah ada perubahan dalam menata lingkungan sekitar termasuk pengadaan fasilitas yang dibutuhkan guna melayani pengunjung agar dapat memperoleh kesan yang baik termasuk mencintai budaya yang ada.”

Setelah dilakukan wawancara dengan beberapa informan, masing-masing memberikan pendapat tentang hambatan dan kendala dari Pemerintah pariwisata dan kebudayaan dalam mengembangkan objek wisata budaya Air terjun takapala. Pemerintah mengatakan

“Dalam pengembangan objek wisata pasti ada biaya, dan kalau tidak diprogramkan pasti tidak akan ada biaya jadi salah satu hambatan dan kendala dari pemerintah sendiri dalam mengembangkan objek wisata ini adalah biaya karena untuk mengembangkan objek wisata dalam pengadaan fasilitas, pasti memerlukan yang namanya biaya, sehingga kalau ada biaya pasti setiap objek wisata yang ada di Tinggimoncong khususnya objek wisata budaya Air terjun takapala dapat dikembangkan dengan baik”

Selain itu, hambatan dan kendala ini disebabkan karena kurang memahaminya tugas dari pemerintah pariwisata dan kebudayaan sendiri. Belum dikembangkannya dengan baik objek wisata budaya Air terjun takapala karena masih begitu banyaknya objek wisata yang harus dikembangkan dan dengan banyaknya objek wisata ini sangat memerlukan anggaran yang tidak sedikit, karena jika pengembangan dilakukan serentak, pasti pengembangan dari objek wisata tidak akan optimal, sehingga pemerintah pariwisata dan kebudayaan harus mengembangkan objek wisata tahap demi tahap sesuai dengan prioritas dan program yang ditentukan.

Upaya untuk menjalankan peranan dalam pengembangan objek wisata Air terjun takapala merupakan suatu reaksi dan respons yang seharusnya dilakukan demi tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam suatu peraturan. Setelah dilakukan wawancara dengan wisatawan, IS mengatakan

“Bahwa yang saya lihat sejauh ini memang ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengembangkan objek wisata ini diantaranya pemantauan lokasi dari pemerintah pariwisata dan kebudayaan, namun sampai saat ini beberapa kali saya datang belum ada tindak lanjut dari pemerintah untuk memperbaiki fasilitas yang rusak.”

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya wisatawan. Wisatawan akan merasa jenuh ketika sarana dan prasarana kurang maksimal.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Peranan Pemerintah dalam pengembangan objek wisata merupakan suatu hak dan kewajiban dalam melaksanakan dan merumuskan kewenangan otonomi daerah dibidang pariwisata yang mengacu pada peraturan perundang-undangan yang dalam penyelenggaraannya harus berdasarkan prinsip menjunjung tinggi norma agama, nilai budaya dan hak asasi manusia. Hal ini dimaksudkan agar supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, melestarikan lingkungan alam mengangkat citra bangsa dan memupuk rasa cinta tanah air.

Sebetulnya pemberian penghargaan kepada tokoh yang berjasa terhadap pengembangan sejarah selama ini belum dilakukan hal ini terjadi karena ini belum diprogramkan. Namun, kami akan berusaha untuk melaksanakan setiap tugas tanggungjawab untuk pengembangan budaya yang lebih baik. Adapun wawancara dengan pengelola objek wisata ini mengatakan bahwa objek wisata Air terjun takapala

ini harus dikembangkan dan dilestarikan karena objek wisata ini memiliki nilai sejarah dan merupakan identitas bagi masyarakat tinggimoncong yang harus diperkenalkan dan dikenal oleh banyak orang. Sebetulnya Pemerintah Pariwisata dan Kebudayaan sudah berperan dengan baik dalam pengembangan objek wisata ini namun jika dilihat dari kewenangan Pemerintah Pariwisata dan Kebudayaan ini, masih ada beberapa peranan yang belum dilakukan secara maksimal oleh pemerintah yang dimaksud yaitu belum adanya kerjasama dengan pihak lain untuk mengembangkan objek wisata karena lokasi objek wisata ini kurang kondusif, harus ada penambahan fasilitas seperti perpustakaan yang didalamnya ada buku-buku tentang kebudayaan, karya-karya ilmiah mengenai objek wisata Air terjun takapala.

Sampai sekarang pemerintah sudah berperan aktif dalam pengembangan objek wisata Air terjun takapala karena pelayanan yang sudah maksimal seperti fasilitas yang diperbanyak dan fasilitas banyak yang diperbaiki, tempat yang harus ditata dengan baik. Pemerintah dapat berperan dengan baik supaya objek wisata ini dapat dikembangkan, harus ada penataan kembali tempat ini, kontrol yang benar serta adanya promosi yang efektif supaya objek wisata ini dapat berkembang dan dapat diminati banyak orang. Dari beberapa wawancara yang telah dilakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pemerintah sudah berperan aktif dalam rangka mengembangkan objek wisata budaya Air terjun takapala ini dilihat dari hak dan kewajiban dalam hal ini tugas dari pemerintah yang sudah dilaksanakan dengan efektif. Namun seperti yang dijelaskan diatas Pemerintah Pariwisata dan Kebudayaan sudah berusaha menjalankan peranan mereka dalam mengembangkan objek wisata budaya Air terjun takapala dengan melaksanakan sebagian tugas yang menjadi kewajiban Pemerintah Pariwisata dan Kebudayaan ini.

Kendala merupakan suatu hal yang dapat membatasi peranan pemerintah pariwisata dan kebudayaan dalam menjalankan tugas dan kewenangan yang telah diatur

demi terpenuhinya atau terealisasinya dengan baik tugas yang telah diberikan kepada Pemerintah Pariwisata dan Kebudayaan. Hal ini harus diperhatikan dengan baik oleh Pemerintah Pariwisata dan Kebudayaan karena jika hal ini dibiarkan kemungkinannya setiap tugas-tugas dari Pemerintah Pariwisata dan Kebudayaan tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Setelah dilakukan wawancara dengan beberapa informan, masing-masing memberikan pendapat tentang hambatan dan kendala dari Pemerintah pariwisata dan kebudayaan dalam mengembangkan objek wisata budaya Air terjun takapala.

Selain itu, hambatan dan kendala ini disebabkan karena kurang memahaminya tugas dari pemerintah pariwisata dan kebudayaan sendiri. Belum dikembangkannya dengan baik objek wisata budaya Air terjun takapala karena masih begitu banyaknya objek wisata yang harus dikembangkan dan dengan banyaknya objek wisata ini sangat memerlukan anggaran yang tidak sedikit, karena jika pengembangan dilakukan serentak, pasti pengembangan dari objek wisata tidak akan optimal, sehingga pemerintah pariwisata dan kebudayaan harus mengembangkan objek wisata tahap demi tahap sesuai dengan prioritas dan program yang ditentukan oleh Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Pariwisata dan Kebudayaan. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa dalam menjalankan peranan pemerintah pariwisata dan kebudayaan untuk mengembangkan objek wisata budaya Air terjun takapala dibatasi dengan anggaran karena juga dilihat dari objek wisata yang ada, yang sebenarnya pemerintah mampu berperan aktif sekalipun belum optimal dalam mengembangkan objek wisata budaya Air terjun takapala. Kendala selanjutnya sumber daya manusia, destinasi pariwisata tentu pemerintah membutuhkan tenaga-tenaga terampil atau sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor pendukungnya, namun hingga saat sumber daya manusia di bidang kepariwisataan masih sangat minim. Hal ini merupakan salah satu faktor

penghambat atau kendala bagi pemerintah untuk mengembangkan daerah tujuan wisata tersebut, meski sumber daya alam atau potensi alam sudah mendukung. Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen vital bagi pemerintah dalam pengembangan pembangunan pariwisata. Apa bila sumber daya manusia di destinasi tersebut tidak memadai maka hal ini, akan menjadi faktor atau kendala bagi pemerintah untuk mengembangkan destinasi pariwisata tersebut. Faktor sumber daya manusia sangat menentukan eksistensi pariwisata. Sebagai salah satu industri jasa, sikap dan kemampuan akan berdampak krusial terhadap bagaimana pelayanan pariwisata diberikan kepada wisatawan yang secara langsung akan berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan atas kegiatan usaha yang dilakukannya. Dari uraian tersebut, di mana yang pentingnya sebuah sumber daya manusia guna mendukung dan menjalankan roda kepariwisata di suatu destinasi pariwisata termasuk dalam hal pengembangan dan pembangunan destinasi tersebut. Maka, hal tersebut sangat diperlukan untuk mendukung daya saing sebuah destinasi maupun sebagai komponen pendukung dalam pengembangan suatu destinasi secara berkelanjutan.

Upaya untuk menjalankan peranan dalam pengembangan objek wisata Air terjun takapala merupakan suatu reaksi dan respons yang seharusnya dilakukan demi tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam suatu peraturan.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber ada beberapa upaya yang sudah dilakukan Pemerintah Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengembangkan objek wisata ini diantaranya :

- 1. Monitoring dan Pendataan Objek Wisata**

Dalam hal monitoring dan pendataan objek wisata Air terjun takapala Pemantauan yang dimaksud yaitu Pemerintah Pariwisata dan Kebudayaan

mengunjungi dan melakukan pemantauan langsung dilokasi objek wisata Air terjun takapala dan melakukan pendataan fasilitas yang dibutuhkan dan fasilitas yang harus diperbaiki.

2. Pembinaan

Pembinaan yang merupakan proses atau usaha yang dilakukan secara efektif dan efisien dalam hal ini melatih bahkan memberikan bimbingan kepada pengelola objek wisata khususnya pengelola objek wisata Air terjun takapala untuk membimbing pengelola untuk memberikan pelayanan bagi wisatawan yang datang berkunjung di objek wisata khususnya Air terjun takapala sehingga ada pelayanan yang baik berupa informasi tentang watu pinabetengn yang diberikan kepada wisatawan yang datang berkunjung

3. Promosi

Promosi pariwisata dilakukan melalui pameran HUT Tinggimoncong dengan memfasilitasi potensi-potensi yang ada. Namun dengan waktu yang sangat terbatas karena hanya dilakukan setahun sekali maka promosi yang dilakukan belum membawa perubahan yang maksimal. Berdasarkan beberapa wawancara diatas sebenarnya pemerintah sudah berupaya menjalankan peranan mereka demi pengembangan objek wisata Air terjun takapala namun tak dapat dipungkiri bahwa dalam mencapai suatu tujuan yang ditetapkan, tak lepas dari usaha, kerja keras bahkan kerjasama yang baik demi terciptanya dan tercapainya suatu tujuan yang baik.

4. Pengawasan

Pengawasan merupakan salah satu hal terpenting untuk menghubungkan target dengan realisasi setiap program kegiatan proyek yang harus dilaksanakan oleh pemerintah. Suatu pekerjaan kalau ingin berjalan secara efisien dan efektif perlu mengadakan pengawasan, kalau tidak maka pekerjaan tersebut pasti tidak akan berkualitas serta pekerjaan itu tentu juga tidak akan selesai pada waktunya. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melakukan pengawasan atau pengontrolan ini sangatlah penting. Oleh sebab itu pengawasan sangat penting dilakukan agar bisa mengontrol suatu pekerjaan itu dengan efektif, kalau tidak maka pekerjaan yang diberikan itu tidak akan terealisasi sesuai waktu yang ditetapkannya. Oleh karena itu, penerapan semua peraturan pemerintah dan undang-undang yang berlaku mutlak dilaksanakan oleh pemerintah.

BAB VII
KONTRIBUSI POSITIF MASYARAKAT DALAM MENATA STRUKTUR OBJEK
WISATA

A. Hasil Penelitian

Partisipasi masyarakat lokal sangat dibutuhkan dalam pengembangan kawasan wisata/ ekowisata karena masyarakat lokal sebagai pemilik sumber daya pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Secara umum partisipasi dapat dimaknai sebagai hak warga masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan pada setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelestarian. Masyarakat bukanlah sekadar penerima manfaat atau objek belaka, melainkan sebagai subjek pembangunan.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat Desa mengatakan

“suatu objek wisata akan sangat baik apabila dikembangkan, dengan dikembangkannya objek wisata ini sebetulnya dapat meningkatkan pendapatan lewat retribusi. Sampai sekarang pemerintah sudah berperan aktif dalam pengembangan objek wisata Air terjun takapala karena pelayanan yang sudah maksimal seperti fasilitas yang diperbanyak dan fasilitas banyak yang diperbaiki, tempat yang harus ditata dengan baik. Pemerintah dapat berperan dengan baik supaya objek wisata ini dapat dikembangkan, harus ada penataan kembali tempat ini, kontrol yang benar serta adanya promosi yang efektif supaya objek wisata ini dapat berkembang dan dapat diminati banyak orang.”

Dari sini dengan sendirinya akan lahir dan berkembang kreasi kepariwisataan sebagai bentuk partisipasi masyarakat, yang sekaligus juga sebagai bentuk komitmennya.

Salah satu masyarakat berpandangan

“Apalagi jika kemudian pada masyarakat tersebut telah terbangun suatu pandangan bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang dapat mendatangkan devisa negara, meningkatkan pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat. Sehingga pariwisata dapat dilihat sebagai sektor yang sanggup mewujudkan kesejahteraan masyarakat.”

Untuk melangkah kearah itu masyarakat dapat memulainya dari rumah dan halamannya. Bagaimana rumah itu ditata secara rapi baik mulai dari ruang tamu maupun semua bagiannya siap menyambut dan menerima tamu yang datang agar merasa enak dan betah. Begitu pula halaman rumahnya dibikin demikian asri sehingga enak dipandang. Ilustrasi rumah dan halaman ini adalah negeri kita tercinta, masyarakat bangsa adalah tuan rumahnya. Memang ada beberapa daerah yang sudah siap untuk melakukan hal ini, tapi sebagian besar masyarakat harus terus dibina dan dikembangkan. Tentu agar tamu itu (baca wisman atau wisnus) dapat tinggal lebih lama dan betah maka perlu disuguhi aneka makanan yang enak dan khas, begitu pula agar menyenangkan kiranya perlu ditampilkan hiburan yang unik tetapi menyenangkan, begitu pula agar tinggal lebih lama perlu melihat berbagai koleksi khazanah yang ada. Hal-hal tersebut itu tentu saja yang dalam batas tertentu mungkin berbeda dengan di negerinya para wisatawan itu sendiri.

Seorang narasumber mengatakan,

“Selain memelihara sekitaran objek wisata, kita juga harus memiliki kreatifitas sehingga wisatawan yang datang tidak hanya menikmati indahnya air terjun takapala tetapi juga menikmati kreatifitas yang di ciptakan oleh masyarakat”.

Untuk itu semua jelas ditentukan oleh adanya daya cipta dan kreasi masyarakat yang bukan hanya dapat memelihara yang ada, tetapi juga dapat menciptakan berbagai kreasi baru sehingga berbagai jenis wisata mulai dari wisata budaya, belanja, alam, olah raga, riset dan lain sebagainya, dapat berkembang secara variatif dan terus berkelanjutan. Kesemuanya ini terletak dari bagaimana peran masyarakat dalam memajukan pariwisata. Sebab jika masyarakatnya pasif apalagi tidak punya kreatifitas maka kegiatan pariwisata akan sunyi senyap.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Masyarakat setempat atau mereka yang bertempat tinggal di sekitar daerah tujuan wisata (DTW) mempunyai peran yang amat penting dalam menunjang keberhasilan pengembangan ekowisata. Peran dari masyarakat dalam memelihara lingkungan yang menjadi daya tarik utama ekowisata tidak dapat diabaikan. Hal yang terpenting adalah upaya memberdayakan masyarakat setempat dengan mengikutsertakan mereka dalam berbagai kegiatan wisata. Untuk itu pengelola harus dapat menghimbau masyarakat agar bersedia berpartisipasi aktif secara positif di dalam pembangunan pariwisata dengan memelihara lingkungan di sekitar mereka. Agar pembangunan pariwisata dapat berkelanjutan dan efektif, serta pandangan dan harapan masyarakat setempat perlu dipertimbangkan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan disebutkan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan dilaksanakan berdasarkan azas, manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan, asli dan merata, perikehidupan dalam keseimbangan, dan kepercayaan pada diri sendiri. dalam melaksanakan program atau proyek pembangunan, diperlukan adanya peran serta atau partisipasi masyarakat, sehingga proyek ataupun program pembangunan tersebut tepat sasaran yang mencapai target sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya. Peran masyarakat yang tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1990 adalah 1) Masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan. 2) Dalam rangka proses pengambilan keputusan, Pemerintah dapat mengikutsertakan masyarakat sebagaimana yang dimaksud dalam poin 1 melalui penyampaian saran, pendapat, dan pertimbangan. Partisipasi masyarakat dapat diartikan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan atau pengelolaan, pengawasan dan evaluasi dalam usaha pengembangan industri pariwisata, sehingga rasa

memiliki dan tanggung jawab tumbuh pada masyarakat terhadap objek wisata yang ada di daerahnya.

Masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan pariwisata, karena pada dasarnya pilar pariwisata itu terdiri dari pertama pemerintah, kedua swasta dan ketiga masyarakat, yang sering disebut tiga pilar utama pariwisata. Misalnya, setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai pengembangan pariwisata yang diiringi dengan regulasinya tentunya. Kemudian pihak swasta yang secara profesional menyediakan jasa pelayanan bagi pengembangan pariwisata tersebut, maka tugas masyarakat adalah selain senantiasa membangkitkan kesadaran tentang pentingnya pariwisata juga menumbuh-kembangkan kreatifitas yang melahirkan berbagai kreasi segar yang mengundang perhatian untuk kemudian menjadi daya pikat pariwisata.

Mengenai pengembangan atau menumbuhkan kesadaran pariwisata di kalangan masyarakat ini bukanlah hal yang mudah. Walaupun secara sosiologis keberadaan masyarakat Indonesia sesungguhnya sudah menjadi daya tarik tersendiri bagi pariwisata, baik dengan kekayaan adat istiadatnya, kreasi seni dalam berbagai segi kehidupannya juga khazanah lingkungan dan sejarahnya yang relative cukup kaya dan menjadi kebanggaan dunia. Ketidak mudahan menumbuh-kembangkan kreasi itu diantaranya terletak pada :

Pertama, masih ada stigma pandangan bahwa pariwisata dapat mempengaruhi kehidupan yang kurang baik atau akan berpengaruh buruk pada proses pembentukan moral masyarakat. Sebagaimana kita ketahui, bahwa melalui pariwisata terjadi proses akulturasi budaya yang sesungguhnya juga di balik itu semua banyak memberikan nilai tambah.

Kedua, masih adanya sikap yang berlebihan terhadap turis terutama wisman (wisatawan manca negara), baik dari sisi keamanan maupun dari sisi kesehatan.

Sehingga kewaspadaan yang berlebihan dapat saja berakibat kurang kondusifnya bagi para turis tatkala mereka mengunjungi suatu obyek wisata.

Ketiga, belum tumbuhnya sikap masyarakat untuk melindungi dan memberikan pelayanan kepada para turis minimal dengan mengucapkan selamat dan memberi senyuman sehingga masih terjadi insiden-insiden ketidak amanan di berbagai daerah yang menjadi obyek wisata. Keempat, belum terbentuknya sikap dan cara pandang bahwa pariwisata, seperti banyak terbukti di berbagai Negara, menjanjikan pula bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera.

Keempat hal tersebut sesungguhnya dapat berkurang, bila tidak hilang sama sekali, dengan adanya proses sinergi antara pemerintah, swasta dan masyarakat, misalnya dengan ditunjukkannya komitmen yang kuat dari pemerintah untuk secara sungguh-sungguh membangun pariwisata maka dengan sendirinya akan secara spontanitas muncul pula partisipasi masyarakat.

Itu sebabnya peran masyarakat dalam memajukan pariwisata nasional bukan hanya penting tetapi juga strategis.

1. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Perencanaan dan pengembangan pariwisata harus melibatkan masyarakat secara optimal melalui musyawarah dan mufakat setempat. Bentuk Partisipasi masyarakat meliputi enam kriteria, yakni:

- a. Melibatkan masyarakat setempat dan pihak-pihak terkait lain dalam proses perencanaan dan pengembangan ekowisata.
- b. Membuka kesempatan dan mengoptimalkan peluang bagi masyarakat untuk mendapat keuntungan dan berperan aktif dalam kegiatan ekowisata.
- c. Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan.

- d. Meningkatkan keterampilan masyarakat setempat dalam bidang-bidang yang berkaitan dan menunjang pengembangan ekowisata.
- e. Mengutamakan peningkatan ekonomi lokal dan menekan tingkat pendapatan (*leakage*) serendah-rendahnya.
- f. Meningkatkan pendapatan masyarakat.

Selain itu, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dapat pula berupa penyediaan pusat interpretasi dan pengunjung, mengurus pembagian penghasilan dengan sebagian dari biaya masuk lokasi wisata dialokasikan untuk masyarakat lokal, penyediaan sarana dan prasarana, pelayanan jasa, serta menanam pepohonan, memelihara jalur setapak, dan membangun toko atau warung untuk menjual makanan, minuman, dan souvenir.

2. Faktor Internal dan Eksternal dalam Partisipasi

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat berasal dari dalam masyarakat itu sendiri seperti mencakup: umur, status warga di kelurahan, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat berasal dari luar masyarakat itu sendiri, dimana mencakup: lingkungan, cuaca, *stakeholder* yang terlibat (pemerintah daerah, pengurus kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat dan fasilitator).

3. Faktor penghambat dan pendukung.

- a. Tipe hambatan *operational* seperti: keengganan pemegang saham terhadap berbagi kekuasaan, sentralisasi administrasi publik, dan kurangnya informasi.
- b. Tipe Hambatan *structural* yaitu: Dominasi Elite, Kurangnya sumber daya keuangan, Sikap profesional, dan Kurangnya hukum yang sesuai sistem.

- c. Tipe hambatan *cultural* yaitu: Terbatasnya kemampuan masyarakat orang miskin, apatis, dan rendahnya tingkat kesadaran di komunitas lokal.

Dari beberapa hasil literatur yang telah saya baca masih banyak serta beragam faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat seperti: dilibatkannya masyarakat secara langsung, adanya keinginan, kemampuan dan kemauan dari masyarakat untuk dilibatkan, serta adanya motivasi akan pendapatan dan terjaganya lingkungan (pendukung), kekurangan SDM, modal sosial, dan kurang optimalnya peranan *stakeholder* (penghambat)

Dari segala faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, baik mendukung ataupun menghambat jalannya partisipasi, perkembangan industri wisata ini yang nantinya akan menjadi tiang penting atau tolak ukur apakah mampu menghasilkan pendapatan dan menjadi sumber dana bagi suatu daerah dan masyarakat sekitar kawasan wisata. Semakin baik perkembangan kawasan wisata tersebut maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pemerintah serta masyarakat dalam menikmati hasil dari pengelolaan wisata tersebut. Kepuasan tersebut dapat dilihat dari kunjungan wisata yang semakin meningkat maka jumlah pengeluaran wisatawan yang diakumulasikan akan semakin bertambah sehingga berdampak pada naiknya permintaan barang atau jasa yang diperlukan oleh wisatawan. Dari proses tersebut maka akan berakibat pada bertambahnya kesempatan kerja yang berarti menaikkan pendapatan masyarakat, dan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat maka akan meningkatkan kesejahteraan mereka dan banyak alternatif jenis usaha yang dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk bekerja.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat terjadi karena masyarakat tersebut menginginkan perubahan. Perubahan juga dapat terjadi karena adanya dorongan dari luar

sehingga masyarakat secara sadar ataupun tidak akan mengikuti perubahan. Perubahan yang menyangkut kehidupan manusia atau terkait dengan lingkungan fisik, alam, dan sosial disebut perubahan sosial. Perubahan sosial cepat atau lambat senantiasa terjadi dan tidak dapat dihindari oleh siapapun. Suatu perubahan bergantung dan ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Perubahan dapat berarti suatu perkembangan yang sesuai dengan tujuan atau dapat juga tidak sesuai dengan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, orang perlu mengetahui mengapa perubahan dapat terjadi dan mengapa masyarakat perlu menanggapi atau menyesuaikan dengan perubahan.

No	Informan	Hasil Penelitian	Interpretasi	Teori
1	SA	Pengembangan objek wisata harus di lakukan guna untuk menanambah pendapatan daerah sekaligus memperkenalkan daerah	Suatu objek wisata harus di kembangkan guna meningkatkan wisatawan. Perkembangan objek wisata sebaiknya mengikuti perubahan di era modern ini. Perkembangan objek wisata sebaiknya harus lebih di tingkatkan sehingga wisatawan tidak merasa jenuh ketika datang ke tempat objek wisata	Perubahan sosial
2	N	Pemerintah sudah menunjang objek wisata dengan menata lingkungan	Selain objek wisata yang di tata dengan baik, pemerintah juga melakukan penataan di sekitaran objek wisata. Setiap	Struktural fungsionalisme

		sekitaran objek wisata	sistem atau struktur yang ada dalam objek wisata air terjun harus dikelola dengan baik baik itu, objek wisata itu sendiri maupun lingkungan yang menunjang perkembangan objek wisata	
3	S	Struktur objek wisata harus diolah dengan baik terutama struktur pengelola objek wisata	Sebuah organisasi akan berjalan dengan baik apabila sistem yang ada dalam organisasinya berjalan dengan baik. Begitu juga dengan objek wisata air terjun takapala, pengelola harus memperbaiki pengurus yang sehingga tujuan untuk mengembangkan objek wisata bisa terlaksana	Struktural fungsionalisme
4	SS	Pariwisata bisa dilihat sebagai sektor yang mewujudkan kesejahteraan rakyat	Dengan berkembangnya zaman pariwisata merupakan suatu alat yang dapat meningkatkan pendapatan suatu daerah. Ketika pariwisata bisa dikelola dengan baik, maka pendapatan suatu daerah akan bertambah	Perubahan sosial
5	B	Ketika pariwisata	Lingkungan disekitaran objek	Struktural

		di tata dengan sebaiknya lingkungan yang ada di sekitar objek wisata harus di kelola dengan baik.	wisata sangat menunjang untuk dapat meningkatkan kualitas suatu objek wisata. Masyarakat yang ditinggal disekitaran objek wisata juga harus memperbaiki lingkungan sekitar sehingga wisatawan akan merasa betah saat berada di tempat wisata air terjun takapala.	fungsionalisme
--	--	---	--	----------------

Tabel 7.1 : interpretasi hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas bahwa objek wisata sangat memerlukan struktur yang jelas ketika ingin mengembangkan suatu objek wisata. Selain itu, objek wisata harus mengikuti perkembangan yang terjadi sehingga wisatawan yang datang tidak merasa jenuh.

D. Cara Kerja Teori

1. Teori struktural fungsionalisme

Struktural Fungsional adalah sudut pandang dalam [sosiologi](#) dan [antropologi](#) yang berupaya menafsirkan sebuah masyarakat sebagai sebuah [struktur](#) yang saling berinteraksi, terutama dalam [norma](#), [adat](#), [tradisi](#) dan [institusi](#). Dalam arti paling mendasar, istilah ini menekankan "upaya untuk menghubungkan, sebisa mungkin, dengan setiap fitur, adat, atau praktik, dampaknya terhadap berfungsinya suatu sistem yang stabil dan kohesif". Bagi [Talcott Parsons](#), bahwa "*Structural Fungsional*" bukanlah sebuah mazhab pemikiran, akan tetapi struktural fungsional ini adalah suatu

Tentunya struktur keluarga dalam bermasyarakat tidak lepas dengan yang namanya akan kebutuhan hidup yang bermacam-macam, sehingga dari kebutuhan ini yang nantinya akan melahirkan saling tolong menolong serta hidup yang rukun dalam bermasyarakat. Teori fungsional melihat manusia dalam masyarakat ditandai oleh dua tipe kebutuhan dan dua jenis kecenderungan bertindak, diantaranya dalam menjaga kelanjutna hidupnya manusia haru bertindak terhadap lingkungannya, baik dengan cara menyesuaikan pada lingkungan sekitar atau menguasai serta mengendalikannya, dan kebudayaan sebagai sarana survival manusia dan masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sturuktural fungsional adalah sebuah institusi keluarga yang didalamnya terdiri seorang pemimpin yaitu ayah, ibu sebagai wakil ayah, anak sebagai penerus dari ayah dan ibu, yang didalamnya mereka mengakui adanya sbuah keragaman dalam hidup, sehingga mereka dalam menjalankan hidupnya tentram dan aman.

Menurut teori struktural Fungsional, masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga, dimana masing – masing lembaga memiliki fungsi sendiri – sendiri. Struktur dan fungsi, dengan kompleksitas yang berbeda-beda, ada pada setiap masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat primitif. Misalnya, lembaga sekolah mempunyai fungsi mewariskan nilai–nilai yang ada kepada generasi baru. Lembaga keagamaan berfungsi membimbing pemeluknya menjadi anggota masyarakat yang baik dan penuh pengabdian untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Lembaga ekonomi memilki fungsi untuk mengatur proses produksi dan distribusi barang–barang dan jasa–jasa di masyarakat. Lembaga politik berfungsi menjaga tatanan sosial agar berjalan dan ditaati sebagaimana mestinya. Lembaga keluarga berfungsi menjaga keberlangsungan perkembangan jumlah penduduk. Kesemua lembaga yang ada di masyarakat akan

senantiasa saling berinteraksi dan satu sama lain akan melaksanakan penyesuaian sehingga di masyarakat akan senantiasa berada pada keseimbangan. Memang, ketidakseimbangan akan muncul, tetapi ini hanya bersifat sementara. Karena adanya ketidakseimbangan di suatu lembaga sehingga fungsi lembaga tersebut terganggu, akan mengundang lembaga lain untuk menyeimbangkan kembali.

Dalam sebuah organisasi, struktur yang ada saling memiliki keterkaitan antara satu sama yang lain, sehingga sebuah struktur di katakan baik apabila semua yang ada dalam struktur tersebut saling bekerja sama dalam menjalankan tugasnya masing-masing dalam rangka mewujudkan cita-cita organisasi tersebut.

2. Teori perubahan sosial

Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai suatu perubahan dari gejala-gejala sosial yang ada pada masyarakat, dari yang bersifat individual sampai yang lebih kompleks. Perubahan sosial dapat dilihat dari segi terganggunya kesinambungan di antara kesatuan sosial walaupun keadaannya relatif kecil. Perubahan ini meliputi struktur, fungsi, nilai, norma, pranata, dan semua aspek yang dihasilkan dari interaksi antar manusia, organisasi atau komunitas, termasuk perubahan dalam hal budaya.

Adanya pengenalan teknologi, cara mencari nafkah, migrasi, pengenalan ide baru, dan munculnya nilai-nilai sosial baru untuk melengkapi ataupun menggantikan nilai-nilai sosial yang lama merupakan beberapa contoh perubahan sosial dalam aspek kehidupan. Dengan kata lain, perubahan sosial merupakan suatu perubahan menuju keadaan baru yang berbeda dari keadaan sebelumnya.

Perubahan yang paling awal dapat muncul adalah adanya kebutuhan setiap individu sebagai anggota masyarakat dalam menanggapi lingkungannya. Hal itu mengakibatkan terjadinya interaksi sosial antar individu, baik antar warga masyarakat setempat maupun dengan warga masyarakat lain yang saling mempengaruhi. Menurut

Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam interaksi sosial, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Keempat faktor tersebut membuat individu memilih untuk melakukan interaksi sosial yang hasilnya adalah menanggapi setiap gerak kehidupan dalam masyarakat. Tanggapan anggota masyarakat tersebut terutama dalam menanggapi tradisi yang berlaku.

Perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat terjadi karena masyarakat tersebut menginginkan perubahan. Perubahan juga dapat terjadi karena adanya dorongan dari luar sehingga masyarakat secara sadar ataupun tidak akan mengikuti perubahan. Perubahan yang menyangkut kehidupan manusia atau terkait dengan lingkungan fisik, alam, dan sosial disebut perubahan sosial. Perubahan sosial cepat atau lambat senantiasa terjadi dan tidak dapat dihindari oleh siapapun. Suatu perubahan bergantung dan ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Perubahan dapat berarti suatu perkembangan yang sesuai dengan tujuan atau dapat juga tidak sesuai dengan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, orang perlu mengetahui mengapa perubahan dapat terjadi dan mengapa masyarakat perlu menanggapi atau menyesuaikan dengan perubahan.

Perubahan tersebut merupakan akibat dari adanya interaksi antar manusia dan antarkelompok. Akibatnya, di antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan perubahan sosial. Hal ini berarti perubahan sosial tidak bisa kita hindari. Kemajuan teknologi yang amat pesat telah membawa berbagai macam pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar. Pengaruh kemajuan teknologi begitu mudah hadir di tengah-tengah kita. Lambat laun tanpa disadari orang telah mengadopsi nilai-nilai baru tersebut.

Perubahan yang terjadi di masyarakat bisa berupa perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku di masyarakat, pola-pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan atau kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan, wewenang, interaksi sosial, dan masih banyak lagi. Dengan kata lain, perubahan sosial bisa meliputi perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial dalam masyarakat.

Perubahan pada bidang-bidang kehidupan tertentu tidak hanya semata-mata berarti suatu kemajuan, namun dapat pula berarti kemunduran. Dengan kata lain, perubahan sosial merupakan ketidaksesuaian unsur-unsur yang saling berbeda yang ada di masyarakat sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang fungsinya tidak serasi yang keadaannya lebih buruk dari sebelumnya.

Contohnya di bidang pariwisata. Semua objek wisata harus mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berdampak positif bagi pariwisata dalam suatu daerah. Sebaiknya objek wisata yang ada harus mengikuti perubahan sosial yang berdampak positif tetapi tetap mengedepankan kearifan lokal.

BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Obyek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dari aktivitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang kesuatu daerah/ tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumberdaya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu, misalnya penyediaan aksesibilitas atau fasilitas oleh karena itu suatu daya tarik dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata.

Pengembangan pariwisata tidak lepas dari unsur fisik maupun non fisik (sosial, budaya, dan ekonomi), maka dari itu perlu diperhatikan peranan unsur tersebut. Faktor geografi adalah merupakan faktor yang penting untuk pertimbangan perkembangan pariwisata. Perbedaan iklim merupakan salah satu faktor yang mampu menumbuhkan serta menimbulkan variasi lingkungan alam dan budaya, sehingga dalam mengembangkan kepariwisataan karakteristik fisik dan non fisik suatu wilayah perlu diketahui.

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta telah meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan dari satu daerah ke daerah lain. Kunjungan wisatawan akan merangsang interaksi sosial dengan penduduk di sekitar tempat wisata dan mer 85 tanggapan masyarakat sekitarnya sesuai dengan kemampuan mereka dalam beradaptasi baik di bidang perekonomian, kemasyarakatan maupun kebudayaan mereka.

2. Tantangan untuk pengembangan daerah tujuan wisata adalah banyak potensi wisata yang belum tergali dan dapat dikembangkan karena keterbatasan kemampuan masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan potensi wisata menjadi daerah tujuan wisata.
3. Pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community base development*) melalui kegiatan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar secara mandiri mampu menemukenali, mengidentifikasi masalah, potensi dan kebutuhan wisata, untuk perencanaan dan pengembangan daerah tujuan wisata, serta melakukan kajian analisis dampak sosial, ekonomi dan lingkungan dari pengembangan daerah wisata, dan marketing untuk mempromosikan daerah wisata guna menarik wisatawan.

B. Saran

Dari penelitian yang di lakukan maka penliti memberikan saran, yaitu :

1. Pemerintah setempat sebaiknya lebih memperhatikan objek wisata yang ada mulai dari struktur pengola sampai dengan pengembangan objek wisata karena objek wisata dapat menumbuhkan pendapatan ekonami suatu daerah.
2. Pengelolaan objek wisata air terjun harus memaksimalkan potensi wisata lainnya yang bisa meningkatkan kunjungan wisatawan. Selain itu, pengelola harus memaksimalkan rasa kenyamanan di tempat objek wisata, sehingga wisatawan merasa senang ketika berkunjung di air terjun takapala.
3. Sebaiknya masyarakat juga berpartisipasi dalam mengembangkan objek wisata air terjun takapala. Bukan hanya menonton tapi juga berperan aktif dalam mengembangkan potensi yang ada sehingga objek wisata air terjun bisa lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayati, 2013. Potensi Pengembangan Strategi Pengembangan Ekowisata Kupu-Kupu Sayap Burung Di Cagar Alam Pegunungan Arfak.
- Adam Nugraha Wiradhana H. 2012. Analisis SWOT Sebagai Alat Formulasi Strategi Pemasaran <http://tulisan-adam.blogspot.com/2012/01/analisis-swot-sebagai-alat-formulasi.html>
- Ani Rahmawati.2009. Studi Pengelolaan Kawasan Pesisir Untuk Kegiatan Wisata Pantai (Kasus Pantai Teleng Ria, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur). Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB)
- Apridar et al. 2011. Ekonomi Kelautan dan Pesisir. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Brahmantyo, dkk. 2007. Potensi Dan Peluang Usaha Dalam Pengembangan Pariwisata. Jakarta : Tri Sakti Jurnal Ilmiah.
- Depdikbud, 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar . 2008. Strategi Pengembangan Pariwisata.
- Fahmi, Irham. 2013. Manajemen Strategis Teori dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta
- Fandeli, Chafid, 2007. Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Liberty. Yogyakarta.
- Gagne, R. M., Briggs, L. J. & Wagner, W. W. (2007). *Principles of instructional design* (4thed.).New York: Holt, Reihhart and Winston.
- Gitosudarmo, H. Indriyo. 2008. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Huda, Miftahul. 2011. *Model – model Pembelajaran*. Bandung:Refika Aditama
- Purwanto, M. Ng. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Ridwan.2012. *Peranan Model Pembelajaran 5E Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 8 Makassar*. Makassar:Unismuh Makassar
- Ratumanan. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Ambon: Unesa University Press.
- Sofian, Amri. Khoiru, Iif, Ahmadi. (2011). *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Spillance,J.2008.Pariwisata Indonesia,Yogyakarta.Kanisw
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1 : Wawancara Dengan Pemerintah Setempat tanggal 18 September 2017 pukul 10.00 WITA.



Gambar 2 : Wawancara Dengan Pemerintah Setempat tanggal 19 September 2017 pukul 10.00 WITA.



Gambar 3 : Wawancara Dengan Pengelola Objek Wisata tanggal 24 September 2017 pukul 10.00 WITA.



Gambar 4 : Wawancara Masyarakat Setempat tanggal 30 September 2017 pukul 10.00 WITA.

RIWAYAT HIDUP



Sumardiyanto. Lahir di Palangga tepatnya di bagian utara kabupaten Gowa yaitu kota Malino, di juluki sebagai kota bunga pada tanggal 27 maret 1995. Anak ke-Dua dari Tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang yang penuh kecintaan dari pasangan Suleman dan Martini. Penulis menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar Inpres Palangga mulai dari tahun 2001 sampai 2007. Pada tahun 2007 Penulis melanjutkan jenjang pendidikan pada SMP Negeri 1 Tinggimoncong dan selesai pada tahun 2010, kemudian pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tinggimoncong yang sekarang berubah menjadi SMA Negeri 4 Gowa dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis berhasil masuk di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi dan mengambil Program Strata 1 (S1). Dalam organisasi penulis banyak berkecimpung dan berproses dalam organisasi internal kampus salah satunya di Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi (HMJ Sosiologi). Hal ini tak lepas juga dari pengalaman organisasi Eksternal. Penulis mempunyai kebiasaan sama seperti manusia pada umumnya dan memiliki hobi sepak bola.